



# **MEMPERTEMUKAN KESAMAAN DI DALAM PERBEDAAN**

**(Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas  
Persaudaraan Lintas Agama Semarang)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

IDA USWATUN HASANAH

NIM. 13060115130030

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**



# **MEMPERTEMUKAN KESAMAAN DI DALAM PERBEDAAN**

**(Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas  
Persaudaraan Lintas Agama Semarang)**

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

IDA USWATUN HASANAH

NIM. 13060115130030

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2019**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Uswatun Hasanah

NIM : 13060115130030

Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan (Studi atas Peran Aktif Pemuda di Komunitas Persaudaraan Lintas Agama Semarang) adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 30 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Ida Uswatun Hasanah

NIM. 13060115130030

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“No matter what happens in life, be good to people. Being good to people is a wonderful legacy to leave behind”

(Taylor Swift)

“Ilmu jangan hanya objek hafalan, ilmu untuk memahami dan menuntaskan persoalan”

(Najwa Shihab)

### **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memanjatkan segala syukur kepada Allah SWT, Saya persembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua saya. Terima kasih untuk segala doa yang selalu mengiringi sepanjang waktu dan segala dukungan yang tidak pernah berhenti.

## HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 2 September 2019

Disetujui oleh,

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in purple ink, consisting of a long, sweeping arch followed by several smaller, connected loops.

Prof. Mudjahirin Thohir  
NIP. 19540312198203100

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in purple ink, featuring a large, stylized initial 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Afidatul Latifah, M.A  
NIP. 198604222015042001

## HALAMAN PENGESAHAN

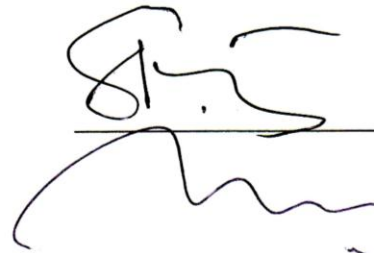
Skripsi yang berjudul “Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan (Studi atas Komunitas Persaudaraan Lintas Agama)” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata I Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Kamis, 3 Oktober 2019

Pukul : 12.00

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,  
Dr. Suyanto, M.Si  
NIP. 196603111994031003



Anggota I,  
Prof. Mudjahirin Thohir  
NIP. 19540312198203100



Anggota II,  
Af'idatul Lathifah, M.A  
NIP. 198604222015042001



Anggota III,  
Dr. Eko Punto Hendro, M.A  
NIP. 195612241986031003

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Ruchayati, M. Hum  
NIP. 1966041990012001

## **HALAMAN PRAKATA**

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas izin dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Mempertemukan Kesamaan di dalam Perbedaan (Studi atas Komunitas Persaudaraan Lintas Agama). Karya sederhana saya ini rasanya menyimpan banyak pengalaman berharga dan proses yang panjang. Setiap proses, interaksi, kegiatan, dan ilmu pengetahuan yang saya dapatkan tentunya mempunyai andil dalam membangun diri saya untuk menjadi yang lebih baik. Untuk itu, dalam halaman ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak yang menjadi alasan terwujudnya karya ini. Adapun pihak-pihak yang dimaksud antara lain:

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Ibu Dr. Nurhayati, M. Hum.
2. Ketua Departemen Budaya, Bapak Dr. Suyanto, M. Si.
3. Ketua Prodi Antropologi Sosial, Bapak Dr. Amirudin.
4. Dosen wali, Ibu Afidatul Lathifah, M.A. Terima kasih telah memberikan arahan pada peneliti selama menempuh pendidikan di Prodi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir dan Ibu Afidatul Lathifah. Terima kasih atas segala usahanya yang tak ternilai dalam membimbing dan memberi nasihat serta dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua orang tua peneliti, Alm. Bapak Ngadiman dan Ibu Sriyatun, terima kasih telah mengorbankan seluruh jiwa raga dan selalu memberikan dukungan baik moral maupun materil. Saudara peneliti, Nanang Setyo Aji dan Cahyo Rian Kianto, adik yang selalu memberi dukungan yang tidak ada habisnya.
7. Keluarga besar komunitas PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) yang telah menjembatani saya untuk melakukan penelitian dan sangat membantu ketika proses pengolahan data.

8. Teman-teman yang saya sayangi, Sophie, Saviera, Meizy, Rosa, Ariyanti, Adisty, Shavira, Irma, Putri, Liana, Puti, Ayulia, Kak Dyah, Ginnie Tylor, Leo Kongliting, teman-teman kontrakan Antropologi Undip 2015. Serta teman *parttimeku* Fathan, Endah, Laras dan Liana. Terima kasih selalu memberi dukungan, hiburan, mengajari banyak hal kepada peneliti.
9. Yang selalu setia menunggu di Jakarta, M. Raffly, Bintang, Muthia, Agustina, Agustini, Dyah, Arief, Irfan, Ratna, Yulia, Fenny, Siti dan Dea.
10. Teman-teman yang baik hati, Bernard Bayu, Syaeful, Endahliani, Sophie, Liana, Nita dan Citun yang sudah menemani peneliti melakukan penelitian.
11. Alfath Bagus Panuntun El Nur Indonesia, yang menginspirasi untuk jadi pribadi yang ambisius hingga saya memilih *resign* dari kantor untuk kuliah.
12. Seluruh komunitas yang pernah saya ikuti selama perkuliahan, BEM FIB Undip, Himpunan Mahasiswa Antropologi Undip, Kronik Filmedia Undip, PARFI 56, AIESEC UI dan AIESEC Undip. Terima kasih telah mengisi kegiatan peneliti selama menjadi mahasiswa.
13. Seluruh teman-teman Antropologi angkatan 2015 dan angkatan lainnya, Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia, Delegasi ACCESS Indonesia, dan Delegasi Pondok Damai atas pertemanan dan kerjasamanya.
14. Terimakasih kepada diri saya sendiri yang sudah berjuang dan bertahan.

Tulisan ini tentu tak lepas dari ketidaksempurnaan, oleh karenanya jika ada salah kata dan makna, saya mohon maaf sebesar-besarnya. Semoga karya sederhana ini dapat memperluas wawasan bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 5 Oktober 2019

Ida Uswatun Hasanah



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Kerangka Teoritik .....	7
1.6 Metode Penelitian.....	15
1.7 Sistematika Penulisan.....	19
BAB 2 GAMBARAN UMUM TENTANG PERSAUDARAAN LINTAS AGAMA (PELITA) DI SEMARANG.....	20
2.1 Gambaran Umum Kota Semarang .....	20

2.2 Data Pemeluk Agama di Kota Semarang.....	23
2.3 Sejarah dan Logo PELITA.....	25
2.4 Lokasi PELITA .....	27
2.5 Lembaga-Lembaga yang Terkait dengan PELITA.....	28
<b>BAB 3 PENERAPAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA .....</b>	<b>31</b>
3.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Toleransi .....	31
3.2 Penerapan Toleransi Dalam Kegiatan PELITA .....	32
3.3 Pandangan Mengenai Perbedaan di PELITA.....	39
3.4 Prasangka dan Diskriminasi Agama .....	43
3.5 Keterbukaan Diri dalam Menerima Perbedaan .....	45
3.6 Loyalitas terhadap Agama dan Kepercayaan .....	48
<b>BAB 4 PERAN AKTIF PEMUDA DALAM KEGIATAN LINTAS AGAMA .....</b>	<b>50</b>
4.1 Idealisme Pemuda .....	50
4.2 Pemuda dalam Persaudaraan Lintas Agama (PELITA).....	51
4.3 Perjalanan Spiritual dalam Beragama .....	53
4.4 Ketertarikan untuk Mengenal Keyakinan Lain .....	56
4.5 Latar Belakang Tergabung dalam PELITA .....	57
4.6 Harapan setelah Tergabung dalam PELITA .....	61
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>63</b>
5.1 Simpulan .....	63
5.2 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>67</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>71</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Semarang .....	21
Gambar 2. Logo City Branding Kota Semarang .....	25
Gambar 3. Logo PELITA.....	32
Gambar 4. Peta Lokasi Kantor LBH Kota Semarang .....	32
Gambar 5. Kantor PELITA (Lembaga Bantuan Hukum) .....	33
Gambar 6. Kantor PELITA (Lembaga Bantuan Hukum) .....	33
Gambar 7. Kegiatan Pondok Damai saat Kunjungan ke Gereja Isa Almasih (GIA) Jemaat Pringgading .....	55
Gambar 8. Kegiatan Donor Darah di Gereja Bongsari .....	58
Gambar 9. Kegiatan Pemutaran Film dan Diskusi di Gereja Bongsari.....	61
Gambar 10. Kegiatan sawung lintas agama di UNIKA Soegijapranata bersama Walikota Semarang, Hendrar Prihadi .....	33
Gambar 11. Kegiatan Pondok Damai yang diikuti oleh pemuda.....	55
Gambar 12. Kegiatan Semaikan Cinta dalam Keberagaman .....	58

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama di Kota Semarang.....	28
Tabel 2. Daftar Kegiatan Kampanye PELITA.....	28
Tabel 3. Daftar Kegiatan Sosialisasi PELITA .....	28
Tabel 4. Daftar Kegiatan Diskusi PELITA.....	28

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1. Kerangka Pikir .....	16
Bagan 2. Data Pemeluk Agama dan Kepercayaan di Jawa Tengah.....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Biodata Penulis .....	72
Lampiran B. Daftar Informan .....	77
Lampiran C. Daftar Pertanyaan Wawancara Pertama.....	78
Lampiran D. Daftar Pertanyaan Wawancara Pondok Damai.....	79
Lampiran E. Daftar Pertanyaan Wawancara Kedua .....	80

## **ABSTRAK**

Keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia ibarat dua sisi mata uang, dalam satu sisi, dapat menjadi pemersatu bangsa tetapi di sisi lain dapat menjadi sumber konflik di masyarakat. Kehadiran PELITA merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat untuk menjaga kebhinekaan dan keragaman agama agar dapat hidup rukun dan damai satu sama lain. Fokus studi ini adalah bagaimana pandangan tiap anggota PELITA terhadap kepercayaan dan agama yang berbeda namun tetap dapat bersatu untuk melakukan kegiatan positif secara bersama, serta langkah apa saja yang dilakukan PELITA untuk menjaga kebhinekaan dan pluralitas agama yang harmonis. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui bagaimana makna keikutsertaan anak muda dalam kegiatan yang ada di PELITA serta pengimplementasian nilai-nilai toleransi pada aktivitas komunitas tersebut.

Berdasarkan pada studi lapangan, menunjukan bahwa PELITA beranggotakan pemuda-pemudi dengan berlatarbelakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda dapat melakukan kegiatan positif bersama untuk masyarakat. Interaksi anggota yang terlibat dalam kegiatan, menjadi terbiasa untuk saling memahami alasan dan hikmah di balik perbedaan. Kegiatan yang dilakukan PELITA dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: sosialisasi, kampanye, dan diskusi. Pesan moral yang dapat diambil dari penelitian ini yakni terkadang ketidaktahuan terhadap sesuatu membuat kita takut untuk mengenal serta membenci sesuatu yang berbeda dengan kita.

Kata Kunci: Keragaman Agama dan Kepercayaan, Persaudaraan Lintas Agama, Toleransi, Kedewasaan Beragama

## **ABSTRACT**

Diversity of religion and belief in indonesia is like two sides of the coin, in one side, it can unite the nation but on the other side, it also can be the source of conflict in our society. The presence of PELITA is one example of people's awareness to preserve our Bhineka and the diversity of religion and belief in order to live in peace each other. The focus on this study is how to see PELITA's member's perspective about the diversity of religion and belief but still able to unite to perform the positive activities together, and also those kind of activities that PELITA do to preserve the harmony of plurality religion and belief. Then, the researcher also wants to know how the meaning of young people's participation in the activities at PELITA and the implementation of tolerance values in the community activities.

Based on field studies, shows that PELITA consists of young people with religious backgrounds and different beliefs can build positive impacts to society. Interaction of members involved in activities, become accustomed to mutual understanding of the reasons and wisdom behind differences. PELITA activities carried out can be divided into three types, namely: socialization, campaigns and discussions. The moral to be drawn from this research is that sometimes ignorance of something makes us afraid to get to know and hate something different with us.

**Keywords:** Diversity of Religion and Belief, Interfaith Brotherhood, Tolerance, Religious Maturity



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang berarti “Berbeda-beda namun tetap satu”. Perbedaan suku, ras, agama, etnis dan budaya tersebut merupakan realitas dalam kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda-beda (Syahid, 2013). Dengan kata lain, bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat yang beragam.

Keragaman masyarakat melahirkan cara pandang, kepercayaan dan agama yang berbeda-beda.<sup>1</sup> Baik dalam agama (*universal religion*) ataupun kepercayaan (*native religion*), menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Yang Maha Gaib di luar kekuasaan manusia, berdasarkan kepercayaan dan keyakinan menurut paham atau ajaran agama dan kepercayaan masing-masing, baik bagi masyarakat yang masih sederhana budayanya maupun masyarakat yang sudah maju budayanya. (Hadikusuma, 1993). Masyarakat Indonesia dan kompleks kebudayaannya masing-masing adalah plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengindikasikan adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan. Artinya, dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai subkelompok masyarakat yang tidak bisa disatukelompokkan satu dengan lainnya (Kusumohamidjojo, 2000:45).

---

<sup>1</sup> Istilah “*agama*” berasal dari Bahasa Sansekerta yang menunjukkan adanya kepercayaan manusia berdasarkan wahyu dari Tuhan. Dalam arti linguistik kata agama berasal dari suku kata *A-GAM-A*, kata ‘A’ berarti ‘tidak’, kata ‘*GAM*’ berarti ‘pergi’, dan kata akhiran ‘A’ ialah kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah ‘Agama’ berarti ‘tidak pergi’ alias ‘*tetap*’, sehingga pada umumnya kata *AGAMA* mengandung arti pedoman hidup yang kekal (Hassan Shadily, Ensikl. 1980: 105).

Masalah dan problematik itu sendiri sampai saat ini masih menjadi isu yang cukup menarik. Keragaman tersebut, masyarakat Indonesia juga menganut berbagai kepercayaan lokal karena banyaknya kepercayaan dan agama yang di anut, tidak menutup kemungkinan untuk terjadi konflik antar agama tersebut. Beberapa ahli teori mengatakan, agama tidak hanya memainkan peranan yang integratif dan menciptakan harmoni sosial saja dalam masyarakat, tapi juga peranan memecah, dan dengan begitu mencerminkan perimbangan antara kekuatan integratif dan disintegratif yang ada dalam tiap sistem sosial (Geertz, 1981:475).

Menurut UNESCO, antara agama universal dengan agama lokal di banyak tempat masih terjadi diskriminasi dan intoleransi seperti membuat stereotipe, menyindir, prasangka, pengkambing hitaman, pengasingan, pelecehan, penajisan dan penghapusan, pengusiran, segregasi, represi, dan penghancuran. Kasus intoleransi yang sempat terjadi di Ambon pada sekitar akhir tahun 1999 dan awal tahun 2000, konflik ini terjadi antara masyarakat muslim yang mayoritas tinggal di daerah pantai dan dataran rendah yang dalam bahasa setempat disebut kelompok Acan (berasal dari kata Hasan) dan masyarakat Kristen yang mayoritas tinggal di sekitar perbukitan dan dataran tinggi yang dalam bahasa setempat disebut kelompok Obet (berasal dari kata Robert). Awal mula terjadinya konflik ini karena kurangnya pemahaman kedua belah pihak baik muslim maupun Kristen. Saat itu, penduduk asli Ambon merasa tersaingi dari segi ekonomi karena masyarakat pendatang dari Suku Button, Bugis, Makassar, Sumatera Barat, dan Jawa mendapat kemajuan yang pesat karena kegigihannya.

Kemajuan kelompok Acan membuat mereka mampu membeli tanah dan mendirikan rumah serta masjid di sekitar pemukiman kelompok Obet, bahkan di tengah-tengah pemukiman Obet. Hal itu kemudian memicu adanya konflik karena timbulnya rasa kebencian dari kelompok Acan yang merasa tanah peninggalan nenek moyangnya direbut oleh kelompok pendatang. Banyak rumah, toko dan usaha milik kelompok Obet yang berada di lingkungan kelompok Acan dibakar dan dijarah habis, begitupun dengan kelompok Acan. Sarana dan prasarana umum milik pemerintah pun turut dirusak, banyak pula korban jiwa yang jatuh pada saat itu.

Kasus intoleransi lainnya juga terjadi di Semarang, pada acara buka bersama di gereja dengan Ibu Sinta Nuriyah (Istri Gus Dur) pada bulan Juni 2016 yang diikuti oleh beberapa kalangan dari agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, kemudian ada beberapa penolakan dari organisasi masyarakat sehingga acara buka puasa bersama tersebut harus dipindah ke tempat yang lain. Menurut Geertz, agama merupakan sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual, dan pada akhirnya perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik (Geertz, 1992).

Pemerintah telah menetapkan enam agama resmi<sup>2</sup> yang diakui oleh Pemerintah yakni Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha dan Khonghucu, namun di sisi lain masyarakat Indonesia juga masih banyak yang menganut kepercayaan (*local/native religion*) yang dibawa oleh nenek moyang dan leluhurnya seperti Kepercayaan Sunda Wiwitan, Kejawen, Trijaya, Sapta Darma, Kaharingan, Tolottang, Parmalim, Wetu Telu. Kepercayaan tersebut merupakan kepercayaan-kepercayaan asli Nusantara.<sup>3</sup> Pluralitas agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. Pertama, dari sudut pandang sosial yaitu “semua agama berhak untuk ada dan hidup” artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. Kedua, etika atau moral yaitu “semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah” apabila umat beragama menganut pluralisme dalam beragama, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain. Ketiga, teologi filosofis yaitu

---

<sup>2</sup> Keppres No. 6/2000 yang dikeluarkan oleh mantan Presiden Abdurrahman Wahid, diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006.

<sup>3</sup> Istilah ‘*religi*’ berasal dari bahasa asing ‘*religie*’ atau ‘*godsdiend*’ (Belanda) atau ‘*religion*’ (Inggris). Menurut Sidi Gazalba, etimologi religi mungkin sekali berasal dari istilah ‘*relegere*’ atau ‘*religare*’ dalam bahasa Latin. ‘*Relegere*’ maksudnya ialah berhati-hati dan pengertian dasar, yaitu dengan berpegang pada aturan-aturan dasar, yang menurut anggapan orang Romawi bahwa religi berarti keharusan orang berhati-hati terhadap yang kudus (suci) yang dianggap juga tabu atau muharam. Sedangkan istilah ‘*religae*’ berarti mengikat, yaitu yang mengikat manusia dengan sesuatu kekuatan tenaga ghaib (Sidi Gazalba, 1962 : 18).

“agama-agama itu pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan” artinya semua agama menuju pada ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, yang dimaksud “pluralisme dalam beragama” adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain atau disebut juga suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara keadaan yang bersifat plural baik itu suku, etnis maupun agama.

Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman (Baidhawi, 2016: 3), kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut:

- a) Kebebasan beragama : perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup.
- b) Kebebasan berkepercayaan : merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan.

Masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama memiliki keharusan untuk dapat mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan aset bangsa. Prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Berangkat dari pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia. Pluralisme agama dapat

diartikan sebagai sikap dan pandangan bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu, tetapi banyak atau beragam (Sumbulah, 2010: 47).

Adanya dua peluang dalam keagamaan, kemudian memicu banyak timbulnya integrasi dan disintegrasi. Integrasi yang terjadi di wilayah Semarang yakni dengan munculnya banyak komunitas dan forum yang menjembatani pertemuan dan kegiatan lintas agama, salah satunya adalah PELITA (Persaudaraan Lintas Agama). PELITA tidak hanya sebagai wadah untuk berkumpulnya lembaga, komunitas, organisasi atau individu lintas agama di Semarang saja, namun telah mencakup wilayah Jawa Tengah sehingga kegiatan PELITA tidak hanya di wilayah Semarang meskipun kantor pusatnya terletak di Semarang, Jawa Tengah. Anggota yang termasuk dalam organisasi PELITA tidak hanya terdiri dari para penganut keyakinan dari 6 agama resmi yang diakui oleh pemerintah, tetapi ada juga anggotanya yang menganut penghayat kepercayaan, seperti Sapta Darma, Budi Luhur, Kejawen. Penghayat kepercayaan ini disebut juga sebagai agama lokal (*native religion*).

Agama memiliki peran diadik (dua sisi yang berlawanan) dimana dapat menjadi pemersatu namun juga dapat sekaligus menjadi sumber konflik (Thohir, 2016: 6). Konflik sosial keagamaan tersebut muncul ketika ada tiga unsur yang saling tumpang tindih di dalamnya, yaitu a) minimnya pemahaman atas ajaran agama dan akidah keagamaan pelaku, b) muncul kelompok keagamaan dalam bentuk *in-group versus out-group*, c) terbentuknya kompetisi dalam memperebutkan peluang, seperti dalam bidang politik, ekonomi, kekuasaan, dan lainnya. Itulah mengapa diperlukan kedewasaan beragama dalam menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan tiap anggota PELITA terhadap kepercayaan dan agama yang berbeda namun tetap dapat bersatu untuk melakukan kegiatan positif secara bersama, serta langkah apa saja yang dilakukan PELITA untuk menjaga kebhinekaan dan pluralitas agama yang harmonis. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui bagaimana makna keikutsertaan anak muda dalam kegiatan yang ada di PELITA serta pengimplementasian nilai-nilai toleransi pada aktivitas komunitas tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kehadiran PELITA merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat untuk menjaga kebhinekaan dan keragaman agama agar dapat hidup rukun dan damai satu sama lain. Fokus studi ini ialah mengkaji mengenai keragaman agama yang harmonis dalam komunitas PELITA. Untuk itu, diajukan sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pandangan anggota PELITA terhadap perbedaan dalam hal agama dan cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada aktivitas komunitas tersebut?
- 1.2.2 Apa makna keikutsertaan anak muda dalam kegiatan yang ada di PELITA?
- 1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda untuk bergabung ke PELITA?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Mengetahui dan mengidentifikasi pandangan anggota PELITA terhadap perbedaan dalam hal agama dan cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada aktivitas komunitas tersebut
- 1.3.2 Mengetahui dan mengidentifikasi makna keikutsertaan anak muda dalam kegiatan yang ada di PELITA
- 1.3.3 Mengetahui dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda untuk bergabung ke PELITA

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat Ilmiah

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan dapat menjadi salah satu sumber referensi khususnya pada ilmu Antropologi.
2. Dapat menambah pengetahuan kita mengenai pengimplementasian nilai-nilai toleransi dari keragaman agama dalam PELITA.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi Pemerintah untuk terus berkontribusi dalam melindungi kebhinekaan dan menjaga pluralitas agama yang ada.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu menjawab pertanyaan bagaimana komunitas PELITA memaknai pluralitas agama dan memahami bagaimana perbedaan latar belakang dapat bersatu dalam komunitas PELITA.

## 1.5 Kerangka Teoritik

### 1.5.1 Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Pluralitas Agama pernah dibahas oleh Sofie Hauch dari *University of Glasgow* pada tahun 2013 dalam disertasinya dengan judul *Reassessing Religious Experience In A Scientific Age: Early Approaches To Religious Pluralism*. Dalam disertasinya, Hauch mengatakan bahwa di dalam konteks, istilah 'pluralisme agama' mengacu pada keyakinan bahwa semua tradisi agama adalah jalan menuju tujuan keagamaan yang sejati. Dengan demikian, agama-agama selain milik sendiri dianggap yang penting bagi orang-orang dari semua penganut agama dan bahkan untuk mereka yang tidak percaya.

Pembahasan mengenai Pluralitas Agama di Indonesia pernah dibahas oleh Gustav Joseph Brown dari *University of California* pada tahun 2016 dalam disertasinya dengan judul *Islamization and Religious Pluralism in Democratizing Indonesia*. Dalam disertasinya, Brown mengatakan bahwa sejak kemerdekaan, Indonesia secara bertahap memformalkan sistem pluralisme agama dengan memberikan pengakuan hak dan perlindungan yang setara kepada berbagai kelompok agama. Perkembangan ini menyarankan bahwa proses-proses demokratisasi, desentralisasi, dan islamisasi sosiokultural yang saling terkait dengan pertanyaan-pertanyaan kontekstualisasi tentang bagaimana pluralisme agama dilembagakan dan dipraktikkan di Indonesia. Disertasi ini mengeksplorasi berbagai manifestasi tekanan terhadap pluralisme agama di Indonesia pasca transisi. Brown berpendapat demokratisasi itu, desentralisasi, dan islamisasi sosiokultural tidak memperkuat atau membongkar sistem pluralisme agama Indonesia. Sebaliknya, mereka memproduksi dengan tajam dan terus mengembangkan disparitas antar wilayah dalam bagaimana pluralisme dilembagakan dan dipraktikkan.

Pembahasan mengenai toleransi agama juga pernah dibahas oleh Ben K Laksana dari *Victoria University of Wellington* dalam tesisnya yang berjudul *Living Together in a Religious Plural Society: Indonesian Teacher's and Student's Perceptions on Citizenship, Identity & Religious Tolerance*. Penelitian ini menemukan bahwa baik guru maupun murid terjalin identitas agama dan kewarganegaraan mereka untuk menghasilkan bentuk "kewarganegaraan yang beragama". Penelitian ini menunjukkan umumnya mereka memandang toleransi agama sebagai kebutuhan untuk mengelola hubungan antaragama. Sebagian besar guru mempersepsikan toleransi beragama melalui pandangan eksklusif di mana toleransi beragama terbatas pada toleransi sosial, sementara banyak peserta siswa memberikan definisi toleransi agama yang lebih progresif dan inklusif yang sering mencerminkan pengalaman hidup mereka dalam terlibat dalam hubungan antaragama. Sebagai kesimpulan, penelitian ini berpendapat bahwa baik guru dan siswa terus-menerus menegosiasikan kewarganegaraan dan identitas agama mereka untuk



menemukan cara untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk secara agama seperti Indonesia. Sementara siswa dan guru dalam penelitian ini sepakat bahwa menemukan cara untuk mempromosikan dan mempertahankan keharmonisan antaragama di Indonesia adalah prioritas tinggi, tantangan yang berkaitan dengan pengajaran dan praktik toleransi beragama di Indonesia masih tetap ada.

Pembahasan mengenai Komunitas Agama di Indonesia juga pernah dibahas oleh Achmad Munjid dalam disertasinya dari *Temple University Graduate School* pada tahun 2016 dalam disertasinya dengan judul *Building A Shared Home: Investigating The Intellectual Legacy Of The Key Thinkers Of Inter-Religious Dialogue In Indonesia*. Penelitian ini ditempatkan dalam konteks teoretis yang lebih luas tentang peran agama dalam kehidupan publik. Berdasarkan analisis biografi, karya akademis, laporan media dan dokumen-dokumen lain, disertasi ini menyelidiki warisan intelektual dari empat pemikir kunci yang dipilih dalam bidang dialog antaragama. Disertasi ini secara kritis membahas interaksi yang kompleks antara agama dan politik dalam hubungan tertentu dengan isu-isu seperti pluralisme agama, toleransi agama, eksklusivisme, hak asasi manusia, kebebasan beragama, diskriminasi hukum, dan hubungan minoritas-mayoritas.

Pembahasan mengenai pluralisme beragama di Indonesia juga pernah dibahas oleh Lene Pederson pada tahun 2016 dengan judul *Religion Pluralism in Indonesia* dalam *The Asia Pasific Journal of Anthropology*, 17:5, 387-398. Dalam jurnalnya, Lene menjelaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan masyarakat yang sangat plural di dunia. Masyarakat yang plural tersebut terdiri dari berbagai suku, ras dan agama yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, sehingga Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Keragaman yang ada tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik, terutama konflik agama dan dalam agama juga ikut berkontribusi dalam proses pembangunan Indonesia dari jaman sebelum kemerdekaan. Beberapa wilayah di Indonesia juga mempengaruhi tingkat minoritas dan mayoritas dalam hal keagamaan.

Pembahasan mengenai toleransi antarumat beragama juga pernah dibahas oleh Setyani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dalam skripsinya dengan judul *Kerukunan Umat Beragama di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*. Dalam skripsinya, Setyani mengatakan bahwa meskipun agama mayoritas bangsa Indonesia adalah agama Islam, tetapi agama lain seperti Hindu, Buddha, Konghuchu, Katolik, Protestan dan Penghayat Kepercayaan tetap dapat hidup berdampingan dan rukun satu sama lain. Ketika terjadi konflik pun, hal itu terjadi biasanya karena masalah internal penganut agama itu sendiri. Desa Randusari tempat penelitiannya memiliki 3 tempat ibadah yang saling berdekatan dan ketika ada perayaan hari besar keagamaan, mereka merayakan itu bersama. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis kerukunan umat beragama di Desa Randusari yakni bersifat kualitatif dan menggunakan teori Margareth Mead, dimana interaksi sosial merupakan proses "pengambilan peran". Interaksi tersebut bertujuan mencari arti dengan menempatkan posisi diri mereka ke dalam posisi orang lain yang berupa penerimaan unsur baru (ko-optasi), tindakan kolektif untuk mencocokkan satu sama lain (*joint-action*), pelaksanaan perjanjian (*bargaining*), kombinasi antara dua organisasi (koalisi).

### 1.5.2 Landasan Teori

Penelitian ini diarahkan pada bagaimana para penganut agama dan kepercayaan yang ada dalam Komunitas Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) yang terdiri dari berbagai macam agama dan kepercayaan dapat bersinergi dan bersatu dalam upayanya menjaga kerukunan dan melindungi kebhinekaan. Berdasar kepada hal tersebut, maka perlu dilakukan penafsiran dengan bersumber pada analisis pada kegiatan komunitas itu sendiri. Pada bagian ini akan dijelaskan teori dan perspektif apa yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teori Idealisme dari Plato. Idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang memberikan pengaruh cukup besar pada dunia pendidikan selama beberapa abad. meskipun idealisme baru

dipakai pada waktu yang belum lama, tetapi pemikiran idealis biasanya dikaitkan dengan Plato (427-347 SM). Plato yakin bahwa di balik alam empiris, alam fenomena yang kita rasakan, terdapat hal yang ideal yaitu ide atau *form*, alam esensi. Menurut plato, dunia dibagi menjadi dua bagian. Pertama, dunia penglihatan dan dunia persepsi. Dunia seperti itu bukanlah dunia yang sebenarnya, tetapi hanya yang tampak di luar saja. Kedua, terdapat alam berbeda yakni ide, konsep, dan gagasan. Kelompok idealis tidak memungkiri adanya realitas luar atau realitas obyektif. Mereka percaya bahwa sikapnya merupakan sikap yang adil kepada segi obyektif dari pengalaman, karena mereka menemukan dalam alam prinsipnya: akal, tata tertib dan maksud yang sama seperti yang ditemukan manusia dalam dirinya. Pandangan-pandangan umum yang disepakati oleh para filsuf idealisme, yakni:

- (1) Jiwa (*soul*) manusia adalah unsur yang paling penting dalam hidup
- (2) Hakikat akhir alam semesta pada dasarnya adalah non material.

Idealisme Plato banyak memberikan sumbangan dan pengaruh ke dalam dunia pendidikan. Bagi Plato, pendidikan merupakan aspek yang penting untuk suatu bangsa dengan tugas yang harus dilaksanakan untuk kepentingan perorangan dan negara. Menurut Plato di dalam suatu negara idealnya aspek pendidikan mendapat perhatian yang paling khusus dan memperoleh tempat yang paling utama bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah tugas dan panggilan yang sangat mulia yang diselenggarakan oleh negara. Pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan kebenaran. Melalui pendidikan seseorang akan mengetahui apa yang tidak benar dan apa yang benar. Melalui pendidikan pula, orang-orang akan mengenal apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan juga akan menyadari apa patut dan apa yang tidak patut, dan yang paling dominan dari semua itu adalah bahwa pendidikan mereka akan lahir kembali (*they shall be born again*).

Oleh karena itu, sangat jelas pula peranan pendidikan yang paling utama bagi manusia yakni membebaskan dan memperbaharui. Pembebasan dan pembaharuan itu akan membentuk manusia utuh, yakni manusia yang berhasil menggapai segala

keutamaan dan moralitas jiwa mengantarkannya ke idea yang tinggi yaitu kebajikan, kebaikan, dan keadilan.

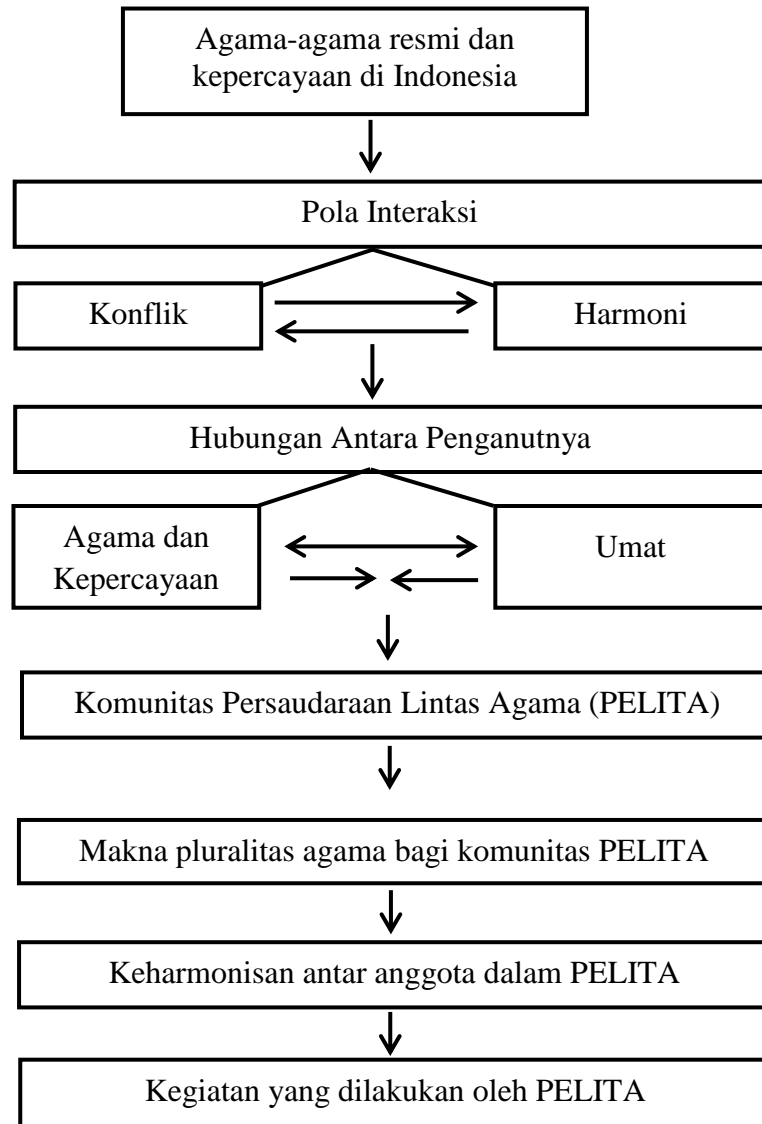
Agama memiliki peran diadik (dua sisi yang berlawanan) dimana dapat menjadi pemersatu namun juga dapat sekaligus menjadi sumber konflik (Thohir, 2016: 6). Dalam kehidupan beragama dapat kita temui konflik ataupun integrasi di masyarakat. PELITA muncul karena adanya fenomena resistensi dari masyarakat yang merasa bahwa kegiatan buka puasa di gereja merupakan hal yang tidak tepat. Sehingga memicu keprihatinan relawan untuk membentuk sebuah wadah kepedulian untuk saling toleransi. Hal tersebut juga berkaitan dengan kedewasaan seseorang dalam menyikapi perbedaan di lingkungannya. Setiap orang memiliki makna sendiri-sendiri dalam mengartikan kebenaran keyakinannya dan keyakinan yang berbeda. Kebenaran yang diyakini tersebut, dapat di bagi menjadi *Absolutely absolute dan Relatively absolute*.

*Absolutely absolute* atau kebenaran mutlak adalah kebenaran hakiki, sesuatu yang dapat menjelaskan keseluruhan realitas secara apa adanya. Kebenaran mutlak itu hanya ada satu saja. *Absolutely absolute* memiliki sifat universal yang berlaku bagi semua orang tanpa kecuali, tidak berubah atau berganti, dan kekal. Ketika tidak ada yang absolut, dunia ini akan kacau. Mari kita ambil contoh sederhana dari hukum gravitasi, jika tidak ada yang absolut maka kita akan terlempar ke udara dan tidak dapat menapakkan kaki di tanah. Semua hal akan terlihat kacau, tetapi kebenaran yang absolut itu ada dan dapat dipahami. Seperti halnya dalam agama, segala sesuatu yang ada dalam agama tentunya bersifat sakral, sehingga hal itu bersifat mutlak (*absolute*). Kebenaran absolut juga disebut dengan kebenaran objektif yakni kebenaran berdasarkan analisa dan fakta empiris meskipun secara logika. Dalam hal ini contohnya ketika seseorang memeluk salah satu agama namun ia menutup mata dan tidak ingin bersosialisasi dengan pemeluk agama lain, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa agama mereka sendiri yang benar, tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada pemeluk agama lain serta menolak adanya perbedaan dengan bahasa lainnya mungkin dapat disebut mengeksklusifkan diri. Jadi kebenaran absolut

itu hanya ada pada Tuhan yang telah menciptakan alam semesta ini begitu sempurna dan indah.

Kebenaran relatif disebut juga kebenaran subjektif, dimana dari sudut pandang manusia yang terbatas dan pendapat sendiri yang tidak didukung oleh analisa dan fakta empiris seperti kebenaran absolut diatas (Dijo, 2010). Kebenaran yang relatif ialah kebenaran yang berasal dari sudut pandang manusia itu sendiri yang bersifat subjektif dan terbatas ketika kebenaran absolut bersifat objektif. Mari kita ambil contoh, ketika kita tidak dapat menjelaskan posisi (sifat) sebuah kursi tanpa kita tahu patokannya. Ketika kursi itu berada di sebelah kanan saya, tetapi bisa juga kursi itu berada di sebelah kiri anda. Maka posisi tersebut bersifat relatif karena patokan yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Keabsolutan suatu agama tidaklah mutlak, tetapi relatif, yaitu sesuai dengan lingkungan dan dunia partikularnya sendiri. Dalam hal ini contohnya ketika seseorang memeluk salah satu agama namun ia mulai dapat memberikan ruang atau kesempatan kepada pemeluk agama lain, mencoba untuk lebih membuka mata terhadap perbedaan yang ada dan memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan pemeluk agama lain. Umumnya, mereka menghormati pemeluk agama lain namun tetap berpendirian teguh pada keyakinannya masing-masing.

### 1.5.3 Bagan Kerangka Pikir



Bagan 1. Kerangka Pikir

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian etnografi yang membahas mengenai bagaimana komunitas PELITA memaknai pluralitas agama dan mempertemukan perbedaan yang ada untuk melakukan langkah positif terkait kerukunan antarumat beragama. Kemudian juga untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan komunitas PELITA dalam menjaga kebhinekaan dan pluralitas agama.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan Creswell (2008) sebagai suatu pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi suatu peristiwa. Untuk memahami peristiwa tersebut peneliti perlu mewawancarai partisipan atau informan dengan mengajukan pertanyaan yang mendalam. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari makna atau pengertian yang lebih mendalam tentang suatu peristiwa atau realita, fakta dan gejala. Makna tersebut hanya dapat dipahami bila peneliti menelusurinya secara langsung dan mendalam, sehingga tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja (Raco, 2010: 1-2).

### 1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi etnografi atau suatu cara untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan (Spradley, 2006: 5).

Saya melakukan studi lapangan untuk mengkaji masalah-masalah tersebut. Studi lapangan dilaksanakan ke dalam tiga tahap. Tahap pertama selama satu bulan pada bulan Maret 2019, kemudian tahap kedua pada bulan April-Mei 2019 selama tiga minggu untuk mendapatkan data yang relevan, lalu terakhir pada bulan Juli 2019.

Dalam mendapatkan data yang relevan, saya melakukan beberapa metode, antara lain studi pustaka, observasi partisipasi dan wawancara.

Studi pustaka dilakukan dengan menganalisis isi dari berbagai buku, artikel, skripsi, jurnal, laporan hasil penelitian, dan berita yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Studi pustaka ini dimaksudkan agar saya bisa lebih memahami ‘dunia’ yakni pluralitas dari berbagai sisi, agar ketika pengumpulan data di lapangan ada pijakan. Pada penelitian ini saya juga melakukan observasi partisipasi, dengan terjun langsung dengan menjadi bagian dari acara yang diadakan oleh komunitas PELITA. Saya mengikuti kegiatan lintas agama yang dilakukan oleh komunitas PELITA selama kurang lebih 5 bulan, pada Maret – Juli 2018. Kemudian saya melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan Pondok Damai yang dilaksanakan pada 26-28 April 2019 di Vihara Avalokitesvara Buddhagaya Watugong bersama dengan 30 peserta terpilih yang mewakili penganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda.

Saya juga melakukan wawancara dengan koordinator PELITA serta anggota yang sering terlibat dalam kegiatannya, dimana beberapa informan disini juga selaku *founder* PELITA. Ketika melakukan observasi partisipasi, saya juga melakukan wawancara kepada penghayat kepercayaan yang masuk dalam PELITA. Wawancara dilakukan untuk mempelajari budaya informan, sehingga bisa memahami suatu hal dari kacamata informan.

#### 1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

- a) Lokasi penelitian : Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
- b) Waktu Penelitian : Maret - Juli 2019

#### 1.6.3 Penentuan Pemilihan Informan

Sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah informan. Sumber data utama berasal dari informan yang memenuhi lima persyaratan memilih informan yang baik, yaitu



terenkulturasi secara penuh, terlibat secara langsung, memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan penulis, memiliki cukup waktu untuk diwawancarai, dan non analitik (Spradley, 2006: 68-77). Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan informan kunci yang memiliki banyak informasi. Informan dipilih berdasarkan saran dari *key informan* yakni ketua PELITA, yang kemudian akan meluas ke beberapa anggota serta partisipannya. Wawancara dilakukan dengan ketua PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) yakni Bapak Setyawan Budi dan anggota komunitasnya yang mewakili beberapa penganut agama seperti Kristen, Katolik, Islam, Hindu, Khonghucu, Buddha, Penghayat Kepercayaan serta peserta Pondok Damai 2019. Mereka adalah pemuka agama yang biasanya turut andil dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Persaudaraan Lintas Agama (PELITA), selain itu beberapa dari mereka termasuk *founder* PELITA. Pemilihan informan ditetapkan berdasarkan saran koordinator PELITA dan keterlibatannya secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PELITA.

Keseluruhan informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara akan dianalisis dengan memadukan teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini juga mencantumkan beberapa tabel, diagram atau bagan serta dokumentasi sebagai data pendukung untuk memantapkan validitas dari hasil wawancara dan studi literatur yang telah dilakukan.

#### 1.6.4 Metode Analisis Data

Dari permasalahan penelitian yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini menggunakan Pendekatan Perspektif Fenomenologi dari Edmund Husserl. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “yang tampak”. Fenomena berarti hal-hal yang dapat dilihat oleh pancaindra dan dapat diterangkan atau dinilai secara ilmiah. Menurut Husserl, fenomena merupakan realitas yang tampak dan tidak ada pemisah antara subyek dan realitas karena realitas itu sendiri yang tampak bagi subyek. Husserl mencoba menunjukkan bahwa dengan metode fenomenologi tentang pengurangan pengalaman biasa menuju pengalaman murni, kita bisa mengetahui

kepastian absolut dengan susunan penting aksi-aksi sadar kita, seperti berpikir dan mengingat, dan pada sisi lain, susunan penting obyek-obyek merupakan tujuan aksi-aksi tersebut. Setiap obyek memiliki hakekat, dan hakekat itu berbicara kepada kita jika membuka diri kepada gejala-gejala yang kita terima.

Fenomenologi Husserl merupakan sebuah upaya untuk memahami kesadaran yang dialami dari sudut pandang orang pertama. Kesadaran yang dimaksud yakni kesadaran akan tempat, kesadaran akan waktu, dan kesadaran akan eksistensi diri sendiri. Husserl menggunakan pendekatan reduksi dalam melihat hakekat tersebut, yaitu penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan dilakukan (Bertens, 1981: 90). Reduksi merupakan prinsip dasar sikap fenomenologis, ketika untuk mengetahui sesuatu, kita harus bersikap netral dan tidak menggunakan pengertian-pengertian atau prasangka teoritis sehingga obyek diberi kesempatan untuk berbicara tentang dirinya sendiri.

Secara epistemologi, ada suatu interaksi antara subjek yang diteliti dan peneliti. Sementara itu dari sisi aksiologis, peneliti akan memperlakukan pilihan moral, nilai, dan etika sebagai bagian integral dari penelitian. Peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial dalam rangka merekonstruksi realitas sosial. Menurut Husserl, fenomenologi merupakan pengalaman fenomenologikal atau pengalaman subjektif atau suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi memiliki riwayat cukup panjang dalam penelitian sosial, termasuk psikologi, sosiologi, dan pekerjaan sosial. Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan pada fokus interpretasi dunia. Dalam hal ini, para peneliti fenomenologi ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain. Fenomenologi memfokuskan studinya pada masyarakat berbasis makna yang dilekatkan oleh anggota.

Penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi karena penelitian ini fokus pada pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh PELITA, kemudian interaksi antaranggotanya baik anggota yang sudah lama maupun anggota atau partisipan yang baru bergabung dari berbagai perwakilan penganut agama dan

kepercayaan. Oleh karena itu, untuk mendukung hal tersebut, peneliti juga melakukan observasi partisipasi dalam acara Pondok Damai yang dilakukan selama 3 hari 2 malam bersama dengan 30 penganut agama dan kepercayaan dari Indonesia untuk dapat saling mengenal satu sama lain.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, akan disampaikan beberapa hal yang dibagi dalam beberapa sub bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan: Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian, tempat dan waktu penelitian serta kerangka teoritik
- Bab II Gambaran Umum Objek Penelitian: Bab ini memberikan gambaran umum atau gambaran etnografis mengenai objek kajian dan tempat penelitian penulisan skripsi yakni Komunitas Persaudaraan Lintas Agama yang kantornya terletak di Jalan Jomblangsari IV No.17, Semarang, Jawa Tengah.
- Bab III Gambaran Khusus: Bab ini memberikan gambaran khusus tempat penelitian yang berkaitan langsung dengan penerapan nilai-nilai toleransi antarumat beragama di PELITA
- Bab IV Pembahasan dan Hasil Penelitian: Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dengan bahasan korelasi dengan permasalahan bagaimana peran aktif pemuda dalam kegiatan lintas agama dan bagaimana perbedaan keyakinan dapat harmonis di PELITA
- Bab V Penutup: Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya yang berupa temuan-temuan pokok hasil analisis yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG PERSAUDARAAN LINTAS AGAMA (PELITA) DI SEMARANG

#### 2.1 Gambaran Umum Kota Semarang

##### 2.1.1 Kondisi Geografis Kota Semarang

Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah, dimana wilayahnya berada pada jalur pelintasan Jalan Utara Pulau Jawa yang menghubungkan Jakarta dan Surabaya. Secara geografis, Semarang terletak di antara 109°35' – 110°50' Bujur Timur dan 6°50' - 7°10' Lintang Selatan. Semarang memiliki luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup> dan secara administratif, terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 117 Kelurahan dengan pembagian batas-batas wilayah administrasi sebagai berikut:<sup>4</sup>

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal



Gambar 1. Peta Wilayah Semarang (Sumber: DPPAD Provinsi Jateng)

<sup>4</sup> <https://bappeda.semarangkota.go.id/>

Secara topografi, Semarang terdiri atas daerah pantai, perbukitan dan dataran rendah. Wilayah dengan kemiringan antara 0% sampai 2% yakni daerah pantai di kawasan bagian Utara berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wilayah dengan kemiringan antara 2% sampai 15%, daerah dataran rendah berada di kawasan bagian Tengah, kemudian wilayah dengan kemiringan antara 15% sampai 40%, merupakan daerah perbukitan yang berada di kawasan bagian Selatan. Wilayah dengan kemiringan di atas 40% berada di beberapa kawasan lain.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Semarang dipengaruhi iklim daerah tropis yang dipengaruhi oleh angin muson dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang terjadi pada bulan April – September dan musim penghujan yang terjadi antara bulan Oktober – Maret. Curah hujan di Semarang rata-rata sebesar 2.79 mm dengan suhu udara yang berkisar antara 23°C sampai dengan 34°C. Kelembaban udara di Semarang rata-rata tahunannya mencapai 77%. Kota Semarang merupakan kawasan yang berada di kaki bukit Gunung Ungaran, sehingga mengalir beberapa sungai seperti Kali Penggaron, Kali Besole, Kali Kedungmundu, Kali Beringin, Kali Bajak, Kali Silandak, Kali Candi, Kali Siangker, Kali Garang, Kali Kreo dan Kali Kripik.

#### 2.1.2 Visi dan Misi Kota Semarang

Visi dan Misi Kota Semarang tercantum dalam RPJMD<sup>5</sup> Kota Semarang Tahun 2016-2021, dengan Visi yaitu " **Semarang Kota Perdagangan dan Jasa yang Hebat Menuju Masyarakat Semakin Sejahtera**". Misi Kota Semarang Tahun 2016-2021 yaitu:

- 1) Mewujudkan Kehidupan Masyarakat yang Berbudaya dan Berkualitas.
- 2) Mewujudkan Pemerintah yang Semakin Handal untuk Meningkatkan Pelayanan Publik.
- 3) Mewujudkan Kota Metropolitan yang Dinamis dan Berwawasan Lingkungan.

---

<sup>5</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (<https://bappeda.semarangkota.go.id/rpjmd>)

- 4) Memperkuat Ekonomi Kerakyatan Berbasis Keunggulan Lokal dan Membangun Iklim Usaha yang Kondusif.

### 2.1.3 Kondisi Sosial Budaya di Kota Semarang

Kota Semarang memiliki penduduk sangat beragam terdiri dari beberapa etnis seperti Jawa, Arab, Cina dan Keturunan. Ada juga etnis lain dari berbagai wilayah di Indonesia yang datang ke Semarang untuk mencari nafkah, menetap ataupun menuntut ilmu. Keragaman etnis tersebut juga melatarbelakangi *tagline* dalam *City Branding* Kota Semarang yakni "*Variety of Culture*", yang bermakna bahwa Kota Semarang berkembang dan mempercantik diri dengan tetap mempertahankan budayanya yang heterogen.

Keanekaragaman budaya merupakan aset yang harus dibanggakan dan ditunjukkan, karena hal itu dapat menjadi daya tarik bagi wisata lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Kota Semarang. Keanekaragaman budaya dapat dilihat dalam banyak hal seperti kesenian, peninggalan bangunan/arsitektur sejarah, kuliner dan acara lainnya. Kota Semarang juga memiliki *icon* sebagai pelengkap *branding* yakni logo "Warak Ngendog". Warak Ngendog merupakan binatang mitologis yang direpresentasikan sebagai simbol pemersatu tiga etnis mayoritas yang ada di Semarang. Bagian tubuh icon dari Naga (Cina), Buroq (Arab) dan Kambing (Jawa). Hewan yang menjadi wujud akulturasi budaya ini biasanya ditampilkan dalam acara dugderan yang diadakan menjelang bulan puasa.



Gambar 2. Logo *City Branding* Kota Semarang (Sumber : Pemkot Semarang)

## 2.2 Data Pemeluk Agama di Kota Semarang

Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah menjadikannya tempat bagi banyak pihak yang datang dari berbagai asal kota, dan dari segi keagamaan penduduk asli dan pendatang yang berbeda-beda, dalam perbedaan itu ada kalanya terjadi konflik kecil, dan karena itu pula ada pihak-pihak yang proaktif membangun persaudaraan di balik perbedaan agama yang dianut. Menurut Radcliffe Brown (1952), kita harus melihat fungsi sosial agama, yakni kontribusi yang diberikan agama dalam membentuk dan mempertahankan tatanan sosial (Morris, 2003: 154).

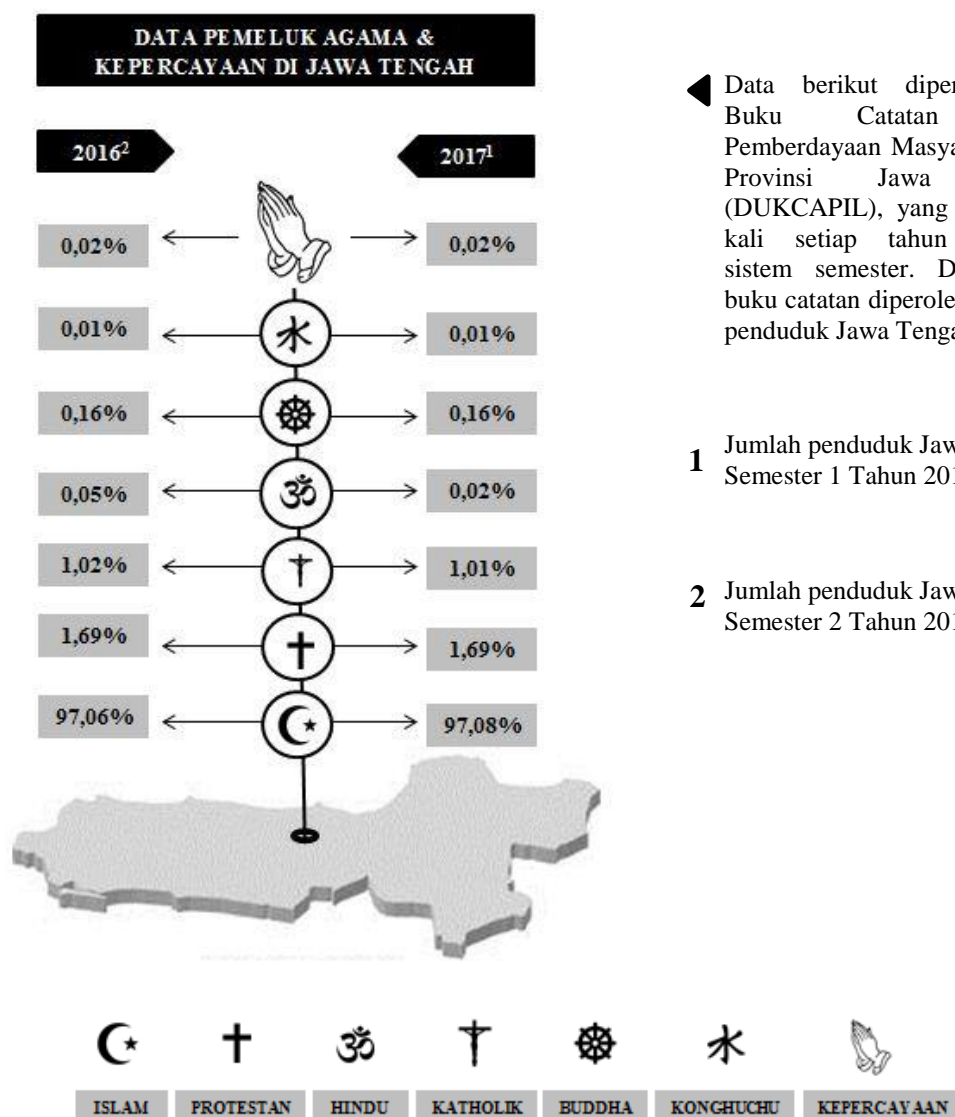
Kecamatan	Jumlah Pemeluk Agama (Jiwa)					
	Islam	Katolik	Protestan	Buddha	Hindu	Lain
Mijen	57800	15712	1964	16	53	0
Gunungpati	75591	1325	1403	209	113	0
Banyumanik	108343	12327	10842	675	321	0
Gajahmungkur	55263	4408	3706	173	157	0
Semarang Selatan	63975	7128	6451	623	1096	346
Candisari	64739	6730	6613	500	585	91
Tembalang	135597	10124	10351	408	283	105
Pedurungan	149043	13448	14014	1618	913	1246
Genuk	92211	2589	2503	124	118	0
Gayamsari	66343	3506	3127	751	399	52
Semarang Timur	52910	11057	9741	2253	1247	124
Semarang Utara	103266	11451	10203	2396	400	37
Semarang Tengah	42727	10169	9523	6215	1430	196
Semarang Barat	124361	14739	14852	1585	2594	0
Tugu	31604	151	180	12	7	0
Ngaliyan	111814	6022	6239	846	808	98
Kota Semarang	1335585	116747	111712	18402	10525	2295

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama di Kota Semarang. Sumber : [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), 2015.

Data diatas menunjukan persebaran jumlah pemeluk agama di Kota Semarang yang didapat dari Badan Pusat Stastistik pada tahun 2015 diddengn pemeluk agama Islam terbanyak terdapat di daerah Pedurungan, pemeluk agama Katolik terbanyak

terdapat di daerah Mijen, pemeluk agama Protestan terbanyak terdapat di daerah Semarang Barat, pemeluk agama Buddha terbanyak terdapat di daerah Semarang Utara, dan pemeluk agama Hindu terbanyak terdapat di daerah Semarang Barat.

Berdasarkan pencatatan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Tengah didapatkan data mengenai pemeluk agama dan kepercayaan di wilayah Jawa Tengah. Keragaman dalam hal beragama tersebut dalam dilihat dalam bagan berikut:



◀ Data berikut diperoleh dari Buku Catatan Dinas Pemberdayaan Masyarakat Sipil Provinsi Jawa Tengah (DUKCAPIL), yang dirilis dua kali setiap tahun memakai sistem semester. Data dalam buku catatan diperoleh dari KTP penduduk Jawa Tengah.

1 Jumlah penduduk Jawa Tengah Semester 1 Tahun 2017

2 Jumlah penduduk Jawa Tengah Semester 2 Tahun 2016

Bagan 2. Data Pemeluk Agama dan Kepercayaan di Jawa Tengah



### 2.3 Sejarah dan Logo PELITA

Persaudaraan Lintas Agama (PELITA) merupakan wadah berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama di Semarang dan sekitarnya dengan tujuan melindungi kebhinekaan dan merawat kebangsaan. Sejak dibentuk pada tanggal 20 Juni 2016, PELITA aktif mengajak publik belajar merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan, menyuarakan sikap yang membangun praktek kebhinekaan terhadap berbagai isu sosial keagamaan, dan sedapat mungkin membantu proses perlindungan terhadap kelompok-kelompok agama yang menjadi target prasangka, kebencian atau persekusi.

Komunitas ini dikoordinatori oleh Pak Setyawan Budi, beliau juga bekerja seorang advokat (kuasa hukum). Awal dari terbentuknya komunitas ini karena sebelumnya ada suatu peristiwa, yaitu Romo Aloysius Budi Purnomo (selaku Ketua Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan pada saat itu dari Keuskupan Agung Semarang) yang menjadi tuan rumah acara buka bersama di gereja dengan Ibu Sinta Nuriyah (Istri Gus Dur) pada bulan Juni 2016, mendapat beberapa penolakan dari beberapa organisasi masyarakat. Kejadian tersebut kemudian membuat acara buka puasa bersama yang turut mengundang Walikota Semarang itupun akhirnya dipindahkan ke Balai Keluharan Ungaran, Semarang.

*“Jadi PELITA ini lahir 3 tahun lalu karena pengalaman saya teraniaya pada waktu itu... Nah karena peristiwa itu lah temen-temen berinisiatif membentuk komunitas yang saya berinama PELITA.”*  
(Wawancara pada tanggal 8 April 2019, Romo Aloysius Budi Purnomo, Pastur)

Ketika muncul resistensi saat acara buka puasa bersama tersebut, kemudian dari teman-teman relawan sepakat untuk membuat sesuatu yang tujuannya menghubungkan semisal ada peristiwa-peristiwa serupa ini, PELITA akan cepat dapat info kemudian PELITA segera siapkan langkah-langkah advokasinya. Mereka bertemu di Polrestabes saat audiensi Romo dengan kelompok penolak saat itu. Lalu

pada tanggal 20 Juni itu berkumpul teman-teman dari perwakilan semua agama dan beberapa organisasi lembaga, serta teman-teman jurnalis juga. Mereka berkumpul di kantor Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang, lalu mereka sepakat untuk membentuk semacam jejaring yang menghubungkan lembaga, organisasi, komunitas bahkan individu yang bergerak dalam bidang sosial keagamaan. Dari situlah terbentuk PELITA yang kemudian ada sampai sekarang ini.

Sebagai suatu jejaring, PELITA tidak memiliki donatur tetap maupun sponsor. Kebutuhan anggaran untuk kegiatan PELITA dipenuhi dari iuran rekan-rekan yang berjejaring di PELITA. Hal ini tentunya bukan hal yang mudah, mengingat ada saja peristiwa yang membutuhkan respon cepat dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.



Gambar 3. (Logo PELITA, Sumber : Twitter PELITA 2019)

PELITA (Persaudaraan Lintas Agama) memiliki logo berupa tulisan PELITA berwarna biru tua dengan huruf I yang menyimbolkan lilin atau pelita dan dibawah tulisan PELITA terdapat arti akronimnya yaitu Persaudaraan Lintas Agama berwarna kuning. Simbol api yang berada diatas huruf I tersebut berada di atas semua huruf, yang diharapkan bisa menerangi semuanya. Makna logo PELITA sendiri seperti lilin yang berarti dimanapun PELITA berada, dapat menjadi penerang meskipun kecil, tetapi itu memiliki arti dan banyak bisa memberikan harapan kepada banyak orang yang mungkin sempat pesimis dengan kondisi Indonesia saat ini, dimana terjadi berbagai konflik dengan latar belakang agama maupun ujaran-ujaran kebencian.



Untuk menuju ke lokasi disarankan menggunakan *GPS (Global Positioning System)* untuk menghindari risiko tersesat di jalan karena tidak ada penunjuk jalan di sekitar lokasi. Setelah tiba di lokasi kantor LBH, peneliti tidak sadar kalau ada papan yang bertuliskan Kantor Lembaga Bantuan Hukum Semarang, karena tulisan tersebut ada di lantai 2 dan tertutup oleh pohon, jadi sempat tidak terlihat oleh peneliti. Lokasi kantor LBH berada di sekitar perumahan warga.



Gambar 5.

(Kantor LBH, Sumber : Website LBH 2019)



Gambar 6.

(Kantor LBH (PELITA), Dok. Pribadi 2019)

## 2.5 Lembaga-lembaga yang terkait dengan PELITA

PELITA merupakan wadah sekaligus penghubung bagi berbagai organisasi, lembaga, komunitas, dan individu lintas agama yang bertujuan untuk melindungi kebhinekaan. PELITA bukanlah sebuah lembaga hukum resmi yang harus memiliki struktur organisasi, sehingga PELITA berkolaborasi dengan beberapa organisasi dan lembaga atau instansi terkait guna kelancaran kegiatan bersama yang akan dilaksanakan. Selain kerjasama yang dilakukan dengan beberapa instansi, PELITA juga berfungsi sebagai konektor yang menjembatani beberapa lembaga atau instansi dengan masyarakat misalnya dalam penyebaran informasi mengenai kegiatan tertentu.

*“Jadi saya memang mengusulkan kepada teman-teman, biar PELITA sebagai jejaring saja tidak harus kemudian dibadanhukumkan karena setiap yang ada di PELITA itu juga punya rumahnya masing-masing. Jadi PELITA mungkin lebih dimaknainya sebagai konektor itu, jadi jembatan penghubung diantara person atau individu atau lembaga-lembaga yang ada di kota Semarang khususnya yang memiliki visi sama. Jadi ya semacam presidium, semacam networker/connector.”*  
(Wawancara pada tanggal 18 April 2019, Pak Tedi Kholiludin, Ketua eLSA Semarang)

Berikut ini beberapa lembaga dan organisasi yang sering terkait dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh PELITA:

1. Radio Jatayu FM (JFM)
2. Persaudaraan Warga Sapta Darma (Persada) Jawa Tengah
3. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Semarang
4. *EIN Institute*
5. Forum Persaudaraan Antar Etnis Nusantara (Perantara) Jawa Tengah
6. Jemaat Allah Global Indonesia (JAGI) Semarang
7. *Institute of Peace and Security Studies (IPSS)*
8. Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) Semarang
9. *Journalist Creative*
10. *Peace Hub Community*
11. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang
12. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Semarang
13. Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Semarang
14. Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan – Keuskupan Agung Semarang (HAK-KAS)
15. Gusdurian Semarang
16. Himpunan Mahasiswa Budhis Indonesia (Hikmahbudhi) Kota Semarang
17. Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia (Peradah) Kota Semarang
18. Garda Nasionalis Patriot Indonesia

19. Persekutuan Gereja-gereja Kristen Kota Semarang (PGKS)
20. Gereja Kristen Indonesia (GKI)
21. Perguruan Trijaya
22. Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama-agama (HMJ-SAA) UIN Walisongo Semarang
23. Sekolah Tinggi Teologia (STT) Abdiel
24. Komisi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan Keuskupan Agung Semarang (KKPKC KAS)
25. Gereja Isa Almasih (GIA)
26. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Semarang
27. DPD Ahlul Bait Indonesia (ABI) Jawa Tengah
28. PW Lakpesdam NU Jawa Tengah

## **BAB III**

### **PENERAPAN TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA**

#### **3.1 Pengertian dan Jenis-Jenis Toleransi**

Kata toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” yang berarti memikul, bertahan. Toleransi berarti saling bertahan dan memikul walaupun pekerjaan tersebut tidak disukai atau memberikan tempat untuk orang lain meskipun berbeda pendapat kedua belah pihaknya. Toleransi adalah satu kesatuan yang dengan tegas tidak mengampuni perbuatan kekerasan atau ketidakbeneran yang mengintimidasi martabat manusia. Toleransi sesungguhnya terdapat dalam jalan hidup mengarungi kebahagiaan bersama, tanpa menutup mata pada penderitaan dan kesulitan orang lain (Wahid & Ikeda, 2010: 119). Toleransi juga merupakan sikap untuk saling menghormati dan menghargai antar individu maupun kelompok dalam lingkungan masyarakat. Toleransi sendiri dapat dibagi menjadi beberapa jenis yakni:

- 3.1.1 Toleransi terhadap sesama muslim menjadi sebuah kewajiban, selain karena merupakan tuntutan sosial juga merupakan bentuk dari persaudaraan yang terikat oleh *aqidah* yang sama. Seseorang pun tidak sempurna imannya jika tidak memiliki rasa tenggang rasa dan kasih sayang kepada sesamanya. Sikap toleran kepada sesama pada akhirnya akan kembali kepada kita kebaikannya, dimana kita akan memperoleh banyak peluang hidup dan kemudahan dengan adanya relasi.
- 3.1.2 Toleransi terhadap non muslim memiliki batasan tertentu selama mereka mau menghargai kita dan tidak mengusir kita dari kampung halaman. Mereka pun harus kita hargai keberadaannya meskipun ada beberapa yang tergolong dalam kelompok minoritas karena pada dasarnya kita semua sama sebagai makhluk Allah. Bersikap toleran juga harus didasari oleh prinsip untuk membela kebenaran dan keadilan.

### 3.2 Penerapan Toleransi dalam Kegiatan PELITA

Persaudaraan Lintas Agama lebih sering mengadakan kegiatan lintas agama yang disuguhkan dalam bentuk penampilan budaya. Selain itu, ada pula kegiatan yang diadakan secara situasional. Kegiatan yang dilakukan secara spontan atau situasional, contohnya ada doa bersama yang dilakukan saat terjadi tragedi penembakan di dalam masjid oleh teroris di New Zealand dan PELITA juga sering mengeluarkan pernyataan sikap dan diskusi terkait kasus ketidakadilan, masalah sosial keagamaan atau masalah kemanusiaan lainnya. PELITA setiap tahun juga rutin yang diberi nama “Pondok Damai”. Kegiatan yang dilakukan PELITA dapat dibagi menjadi 3 jenis, antara lain: kampanye, sosialisasi, dan diskusi. Berikut ini tabel yang memaparkan beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan oleh PELITA:

#### 3.2.1 Kampanye

Kegiatan kampanye dalam PELITA lebih kepada menyuarakan perdamaian dan aktif dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan. Kegiatan kampanye yang dilakukan PELITA umumnya diikuti oleh berbagai kalangan lintas agama dan bersifat umum, sehingga siapapun dapat mengikuti kegiatannya. Meskipun PELITA tidak memiliki struktur organisasi yang baku, tetapi jika mereka mengadakan biasanya akan ramai karena PELITA bekerjasama dengan beberapa instansi dan lembaga dalam menyebarkan informasi kegiatannya. Salah satu kegiatan yang masuk kedalam kategori kampanye adalah Pondok Damai.

Kegiatan	Waktu	Tempat
Doa Lintas Agama Untuk Ibu Patmi - Pejuang Lingkungan Dari Pegunungan Kendeng	23 Maret 2017	Kantor Gubernur Jateng
Mimbar Kebangsaan : 1000 Lilin Untuk Kesatuan Bangsa	12 Mei 2017	Taman Menteri Supeno
Ngabuburit Kebangsaan : Dalam Rangka Memperingati Hari Lahir Pancasila	1 Juni 2017	Tugu Muda
Doa Bersama Lintas Agama Untuk KPK	21 Juni 2017	Jalan Pahlawan, Semarang
Malam Peringatan Hari Lahir	6 Agustus 2017	Gedung Merby



Gus Dur Ke-77		Centre
Sumpah Pemuda Lintas Agama	26 Oktober 2017	Gereja JKI
Sastra Purnama : Harmoni Cinta Dalam Bhineka	3 November 2017	Gereja St. Theresia Bongsari
Peringatan Hari Toleransi Internasional	19 November 2017	CFD Jln. Pahlawan
Malam Solidaritas Untuk Korban Persekusi Atas Nama Agama Di Beberapa Daerah Di Indonesia. Acara Diisi Pertunjukkan Seni, Doa Bersama, Penyalaan Lilin	11 Februari 2018	Halaman Gereja St. Theresia Bongsari
Pondok Damai	6-8 April 2018	MTC Salatiga
Barisan Lintas Agama Dalam Karnaval Paskah	27 April 2018	Semarang
Doa Bersama Dan Aksi 1000 Lilin Atas Terorisme Di Surabaya	3 Mei 2018	Tugu Muda
Sahur Bersama Dengan Ibu Sinta Nuriyah Wahid	25 Mei 2018	Pastoran Johannes Maria
Silaturahmi Ke Vihara Tanah Putih	6 Mei 2018	Vihara Tanah Putih
<i>Music For Diversity</i> : Ragam Nada Lintas Agama	18 Agustus 2018	Taman Nada Brumbungan
Malam Solidaritas : PELITA Untuk Meiliana, Keprihatinan Atas Penodaan Agama	28 Agustus 2018	Taman Pandaran
SEMAI (Semarang Damai) : Belajar Adat Dan Kepercayaan Tionghoa	11 September 2018	Klenteng Tay Kak Sie
Kemah Bakti Nusantara Dari GP Ansor Semarang	8-9 September 2018	Hutan Wisata Tinjomoyo
Ruwatan Bumi : Doa Untuk Keselamatan Bangsa Dan Negara Sekaligus Aksi Solidaritas Bagi Korban Gempa Palu	1 Oktober 2018	Gereja Katholik Santa Theresia Bongsari
<i>United For Peace</i> : Pahlawan Jaman Now, Pentas Seni Lintas Agama Dan Budaya	10 November 2018	Gkmi Sola Gratia
Telusur Damai "Mari kita telusur kota Semarang dengan	8 Desember 2018	Semarang

semangat damai"		
Gema Haul Gus Dur "Nada, Sastra dan Doa Untuk Guru Bangsa"	29 Desember 2018	Pastoran Johannes Maria Unika Soegijapranata
Pondok Damai	26-28 April 2019	Vihara Watugong
Doa bersama <i>Pray For New Zealand</i>	17 Maret 2019	Halaman Gereja Katedral
<i>Charity Night For Sentani</i>	3 April 2019	Pura Giri Natha
Doa Bersama <i>Pray For Sri Lanka</i>	28 April 2019	Gereja Katholik Santa Theresia Bongsari
Barisan Lintas Agama Karnaval Paskah	26 April 2019	Semarang
Sahur Bersama Ibu Sinta Nuriyah Wahid	18 Mei 2019	Halaman Bintang Laut

Tabel 2. Daftar Kegiatan Kampanye PELITA.

Pondok Damai merupakan kegiatan yang mengumpulkan para pemuda lintas agama dan kepercayaan untuk membangun dan menanamkan benih-benih perdamaian didalam keragaman, berbagi pengalaman perjumpaan dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan, serta saling memahami perbedaan masing-masing. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah generasi muda sehingga kesadaran mereka sebagai *agent of peace* (agen perdamaian) terbentuk. Merekalah yang kelak mempertahankan pondasi perdamaian yang sudah diletakkan oleh para pendiri bangsa Indonesia.



Gambar 7. Kegiatan Pondok Damai saat Kunjungan ke Gereja Isa Almasih (GIA) Jemaat Pringgading. Sumber: Dokumentasi PELITA

Kegiatan Pondok Damai tahun ini (2019) diadakan pada tanggal 26-28 April 2019 di Vihara Avalokitesvara Buddhagaya Watugong. Saya juga melakukan observasi partisipasi dalam kegiatan Pondok Damai sebagai peserta. Hari pertama, kegiatan Pondok Damai dimulai dengan sambutan, pengenalan dan di sesi satu, peserta Pondok Damai berdiskusi tentang bagaimana pengalaman mereka dalam menentukan pilihan agama atau kepercayaan yg saat ini mereka anut. Ibu Elen sebagai Direktur dari EIN Institute menjadi fasilitator dalam sesi pertama ini. Kemudian pada hari kedua, peserta Pondok Damai melakukan kunjungan keagamaan ke Gereja Isa Almasih (GIA) Jemaat Pringgading, Klenteng Tek Hay Bio, dan Pura Agung Girinatha.

Malam harinya dilanjutkan dengan *sharing* tentang pengalaman tidak menyenangkan dengan orang yang berbeda agama atau keyakinan. Sesi kedua ini difasilitasi oleh Bapak Dr. Tedi Kholiludin, M.Si, sebagai Pembina eLSA Semarang serta Mbak Dwi dari Penghayat Kepercayaan Sapta Darma. Melalui sesi ini para peserta diajak untuk berani mengungkapkan pengalaman mereka dengan komitmen tidak boleh ada yang merasa tersinggung satu sama lain. Kemudian setelah sesi diskusi kedua, ada pentas seni dimana peserta menampilkan suatu seni yang berkaitan dengan lintas agama. Kegiatan ini dilakukan di halaman Vihara Avalokitesvara Buddhagaya Watugong dimana peserta mengelilingi sebuah api unggun, dan diakhiri dengan renungan kebangsaan.

Pada hari ketiga acara Pondok Damai, paginya peserta dikumpulkan di lapangan vihara untuk melaksanakan *outbond*. Pada sesi terakhir ini, para peserta diminta berdiskusi dengan membagikan pengalaman menyenangkan yang pernah mereka alami dengan orang yang berbeda agama atau kepercayaan. Pak Andi Tijok selaku perwakilan dari Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) Kota Semarang menjadi fasilitator dalam sesi ini. Beberapa peserta yang mewakili semua

agama dan kepercayaan diberikan kesempatan untuk menyampaikan testimoni selama mengikuti kegiatan Pondok Damai 2019, termasuk satu peserta dari Laos. Sesi terakhir ini ditutup dengan foto bersama yang diikuti semua peserta, panitia, dan tamu undangan.

### 3.2.2 Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dalam PELITA lebih kepada memperkenalkan dan mengajak masyarakat untuk terus hidup rukun, damai dan saling toleransi satu sama lain terkait hal keagamaan maupun kemanusiaan. Salah satu kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh PELITA yakni silaturahmi dan buka puasa bersama.

Kegiatan	Waktu	Tempat
Peringatan Hari Toleransi	16-18 November 2016	Semarang
Srawung Kaum Muda Lintas Agama	5 Maret 2017	Halaman Balaikota Semarang
Silaturahmi Kebangsaan	22 Maret 2018	Pura Giri Natha
Silaturahmi Kebangsaan Ke GP Ansor Jateng	23 Mei 2017	Kantor NU Jateng
Silaturahmi Kebangsaan Dan Buka Puasa Bersama	30 Mei 2017	Gereja St. Theresia Bongsari
Buka Puasa Bersama Jama'ah Ahlulbait Rosul (Syiah)	11 Juni 2017	Masjid Nurutsaqolain
Srawung Persaudaraan Sejati	6 Mei 2018	Paroki St. Petrus Sambiroto
Buka Puasa Bersama	1 Juni 2018	Gereja Katholik Santa Theresia Bongsari
Silaturahmi Kebangsaan	7 Juni 2018	Sanggar Candi Busana Sapta Darma Bandungan
Srawung Persaudaraan Sejati Orang Muda Lintas Agama	26-28 Oktober 2018	UTC Semarang
FORMAT : Forum Antar Umat Di Radio JFM	8 November 2018	Radio 102.8 JFM
<i>Community Day</i>	28 Februari 2019	STT Abdiel Ungaran
FORMAT : Forum Antar Umat (Ngobrol Santai Seputar Pondok Damai)	13 Maret 2019	Radio 102.8 JFM
<i>Public Voice</i> "Merajut	2 Maret 2019	RRI PRO 2 FM 95.3

Harmoni Memupus Prasangka Melalui Pondok Damai"		
Gerakan Donor Darah Nasional : Love For All, Hatred For None	27 Mei 2019	Masjid Nusrat Jahan
Ruwatan Negeri Pancasila	1 Juni 2019	Pastoran Johannes Maria UNIKA Soegijapranata
Dialog Kebangsaan : Merajut Perbedaan dalam Keberagaman	11 Juli 2019	Teater Liem Liang Peng, Karangturi
Belajar Agama & Tradisi Umat Hindu	21 Juli 2019	Pura Agung Giri Natha

Tabel 3. Daftar Kegiatan Sosialisasi PELITA.



Gambar 8. Kegiatan Donor Darah di Gereja Bongsari. Sumber: Dokumentasi PELITA

Pada tanggal 25 Mei 2019, saya mengikuti kegiatan buka puasa bersama sekaligus donor darah yang diadakan PELITA. Acara buka puasa bersama ini juga diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari lintas agama serta warga yang tinggal di sekitar Gereja Bongsari. Setelah buka puasa bersama selesai, peserta dapat mengikuti kegiatan donor darah yang dilakukan di halaman Gereja.

Kegiatan ini bekerjasama dengan Gusdurian Semarang dan Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang di Gereja Santa

Theresia Bongsari. Kegiatan ini juga dilakukan guna memperkenalkan PELITA ke masyarakat serta memberikan bukti langkah positif bahwa dari perbedaan latar belakang agama yang ada dalam PELITA, mereka masih bisa mengadakan kegiatan positif dan saling berkolaborasi guna memberikan kontribusi terbaik bagi masyarakat.

### 3.2.3 Diskusi

Kegiatan diskusi yang ada di PELITA lebih kepada memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk dapat berbincang dan bertukar pikiran mengenai pluralitas dan saling bersinergi untuk mewujudkan perdamaian.

Kegiatan	Waktu	Tempat
Jagongan Kebangsaan: Kekristenan Dan Keindonesiaan	17 Mei 2017	Aula Wisma Grasima
Konferensi Pers PELITA Terkait Persoalan Patung Kwan Seng Tee Koen Di Tuban	6 Agustus 2017	Kantor LBH
Diskusi Kidung Iman: Merawat Toleransi, Meneguhkan NKRI	25 November 2017	UIN Walisongo Semarang
Diskusi "Orang Muda Dan Perdamaian"	2 Maret 2018	UNIKA
Seminar Teologi	20 Maret 2018	Wisma Grasima
Kopdar Pelita	3 Agustus 2018	Gereja Katholik Santa Theresia Bongsari
Nobar Dan Diskusi "Masa Kecil Dan Ingatan Tentang Nilai-Nilai Toleransi" Film Pendek : Keyakinan Adalah Aku, Aku Ya Aku, Entah	18 November 2018	NIR Cafe UNNES
Nobar Dan Diskusi "Tutur Ufuk Timur" Film Dokumenter : Kehidupan Di Hutan Mobak, Mutiara Dalam Noken, Mama Kasmira Pu Mau, Resep Pendidikan Papua	24 November 2018	Gereja Katholik Santa Theresia Bongsari
Diskusi Hari HAM Internasional	1-10 Desember 2018	Semarang
Bedah Buku "Spiritualitas Mennonite"	25 Januari 2019	Aula Grasima - Sinode GKMI
<i>Smartphone Photography Workshop For Diversity</i>	27 Maret 2019	Wisma Grasima
Jiblabku dan Jubahmu bukanlah sekat untuk (kita) tidak bersaudara	14 Juli 2019	Gereja Katolik St. Mikael

Tabel 4. Daftar Kegiatan Diskusi PELITA.



Gambar 9. Kegiatan Pemutaran Film dan Diskusi di Gereja Bongsari. Sumber: Dokumentasi PELITA

Salah satu kegiatan diskusi yang diadakan PELITA adalah kegiatan Nonton Bareng dan Diskusi. Pada tanggal 24 November 2018 saya mengikuti salah satu kegiatan diskusinya, PELITA bersama *Engage Media* dan *Papuan Voices* serta bekerja sama dengan *Institute of Peace and Security Studies* mengadakan kegiatan “Nonton Bareng” dengan Tema “Tutur Dari Ufuk Timur”. Film yang diputar terkait dengan permasalahan adat dan sosial yang menimpa masyarakat Papua hingga sengketa yang terjadi dengan pihak Pemerintah. Judul film yang diputar antara lain *Kehidupan di Hutan Mobak*, *Mutiara dalam Noken*, *Mama Kasmira Pu Mau*, *Resep Pendidikan Papua*. Kegiatan ini juga turut mengundang beberapa narasumber dan tamu dari Papua guna keperluan *sharing* yang lebih mendalam, sehingga para peserta dapat memahami dari pengalaman yang telah dialami oleh teman-teman dari Papua.

### 3.3 Pandangan Mengenai Perbedaan di PELITA

PELITA beranggotakan para pemuda-pemudi yang berlatarbelakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda ragam. Hal tersebut membuat anggota dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan yang diadakan oleh PELITA untuk bisa

lebih terbuka terhadap perbedaan dan terbiasa untuk saling toleransi antarsesama penganut agama. Latar belakang yang berbeda itu juga yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat. Berikut ini hasil dari wawancara dengan beberapa penganut agama di dalam PELITA mengenai perbedaan dalam hal keagamaan:

### 3.3.1 Perbedaan adalah *Given*

Perbedaan merupakan sebuah takdir Tuhan yang tidak bisa kita ubah, kita tidak bisa kemudian membuat orang seragam semuanya. Bahkan orang yang kembar identik pun masih tetap memiliki perbedaan. Tedi Kholiludin (38), selaku Ketua Lembaga Studi Sosial dan Agama berpendapat bahwa ketika ada dua orang dengan latar belakang agama yang berbeda kemudian bertemu dan saling bertukar pikiran. Lalu mereka melihat ada hal yang baik dari lawan bicara yang bisa diterapkan dalam hidupnya, maka dari dialog itu akan melahirkan cara pikir baru yang lebih terbuka. Ketika dianalogikan sebagai rumus matematika,  $a+b=a'+b'$ , dimana  $a$  nya tetap,  $b$  nya tetap, tetapi di  $a$  yang kedua berbeda dengan  $a$  yang pertama, dan  $b$  yang kedua berbeda dengan  $b$  yang pertama karena keduanya ada aksennya.

Sebagai seseorang yang beragama, tentunya kita harus bisa tidak hanya menerima perbedaan itu tapi juga mengakuinya. Sehingga tidak hanya *accepting pluralism*, tapi juga *recognizing pluralism*. Menerima dan mengakui adalah dua hal yang berbeda, karena bisa saja seseorang menerima karena terpaksa sehingga diperlukan langkah lebih jauh yakni mengakuinya dan kemudian menginternalisasinya dalam kehidupan kita sehari-hari.

### 3.3.2 Perbedaan adalah Hal yang Natural

I Komang Jananuraga Caesar Adi Pradipta (29), selaku Ketua DPK PERADAH Kota Semarang periode tahun 2013-2015 mengatakan bahwa Perbedaan itu natural dan sudah jalannya jika manusia memang tidak sempurna. Manusia tidak bisa melihat



Tuhan itu seperti apa, sehingga lebih baik melihat itu secara natural saja supaya positif kedepannya. Orang-orang yang sering terlibat dalam kegiatan lintas agama termasuk orang-orang yang tidak hanya belajar secara agama saja tetapi secara spiritual. Mereka harus bisa membedakan apa itu agama, apa itu spiritual. Jika sudah paham spiritual, sudah tidak bisa lagi bicara tentang segala ilusi perbedaan, sudah bukan levelnya lagi membicarakan hal itu.

### 3.3.3 Perbedaan adalah Karunia dan Anugrah

Agama dan kepercayaan adalah karunia dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu tidak bisa ditolak, tidak bisa dihalangi, tidak bisa dihambat, tidak bisa dihapus. Maka keberagaman ini harus disyukuri dengan suka cita, dengan gembira, dengan cara pandang yang positif, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Pada dasarnya karena yang kita sembah itu Tuhan yang sama, hanya sebutannya yang berbeda. Maka dari itu, ke depan paradigma positif itu yang harus dikembangkan. Istilahnya bersyukur bahwa adanya keberagaman yang menjadi karunia untuk bangsa ini. Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk dapat merawat keberagaman itu dalam rangka kerukunan, dalam rangka persaudaraan, dalam rangka keutuhan negara dan bangsa ini. Selain itu diperlukan pula komitmen bersama yang bukan hanya merawat kebangsaan dan kemanusiaan, tetapi juga keutuhan ciptaan, kelestarian lingkungan hidup.

*“Ini rumah bersama kita, bumi ini harus dijaga, yang menjaga bumi ini tidak hanya satu agama, semua umat beragama bertanggungjawab untuk menjaga bumi sebagai rumah bersama dan dalam rangka keutuhan ciptaan dan kelestarian lingkungan hidup.”* (Wawancara pada tanggal 8 April 2019, Romo Aloysius Budi Purnomo, Pastur)

### 3.3.4 Perbedaan Membuat Kita Mengenali Diri Sendiri

Andi O. Santoso (42), selaku Pendeta sekaligus Sekretaris Umum Sinode Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Sola Gratia, berpendapat bahwa sebelum

kita mengenal perbedaan, kita harus lebih dahulu mengenal diri kita sendiri, memahami dengan benar agama yang kita yakini sebelum kita belajar mengenali dan terbuka kepada ajaran-ajaran agama lain. Ketika kita dapat mengenali diri kita dengan benar, pasti kita bisa berbaur dengan orang lain secara bijak, secara tepat, tidak perlu merasa takut, setidaknya untuk saling mengenal. Kita juga perlu belajar untuk menerima perbedaan-perbedaan itu satu sama lain.

### 3.3.5 Perbedaan dapat Lebur dengan Dialog Antarumat Beragama

Andi Gunawan (36) dari Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (Matakin) Kota Semarang, berpendapat bahwa sekat-sekat perbedaan dalam hal beragama akan hilang jika kita berdialog satu sama lain. Ketika kita berdialog dan saling mengenal serta memahami satu sama lain, maka kita akan bisa lebih mengerti bahwa perbedaan adalah hal yang tidak perlu ditakuti dan dihindari. Kita juga harus lebih terfokus ke masalah kemanusiaan, hubungan antar sesama. Karena umumnya, orang yang ada di PELITA ini adalah orang-orang yang *positif thinking*, jadi mereka sudah tidak melihat siapa dan *background* agama ataupun sosialnya apa, tapi mereka semua dapat membaur.



Gambar 10. Kegiatan srawung lintas agama di UNIKA Soegijapranata bersama Walikota Semarang, Hendrar Prihadi. Sumber : Dokumentasi PELITA

### 3.4 Prasangka dan Diskriminasi Agama

Keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia ibarat dua sisi mata uang, dimana salah satu sisinya dapat menjadi pemersatu bangsa tetapi di sisi lain juga dapat menjadi sumber konflik di masyarakat. Indonesia menempati urutan teratas sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dimana 209,1 juta jiwa warganya yang menganut agama Islam atau sekitar 88,1% dari total populasi penduduk di Indonesia. Hal tersebut menciptakan kondisi bahwa ada beberapa penganut agama dan kepercayaan lain yang merasa sebagai minoritas karena jumlah pemeluknya yang tidak sebanyak agama Islam. Perlakuan diskriminasi pun tidak jarang diterima oleh mereka yang merasa sebagai agama minoritas. Peneliti mencoba mengungkap kasus diskriminasi yang pernah dialami penganut agama dan kepercayaan lain dari anggota PELITA.

Bentuk diskriminasi yang diterima biasanya berupa ejekan baik dari teman sebaya atau bahkan guru. Ejekan-ejekan tersebut umumnya didapat ketika masih duduk di bangku sekolah. Tetapi ada juga yang ejek-ejekan dengan teman hanya sekedar *guyon* atau candaan semata dan tidak dianggap sebagai permasalahan yang serius. Salah satu informan penelitian, Mas Candra (22), selaku Ketua Hikmahbuddhi Kota Semarang yang berlatar belakang agama Buddha juga sudah terbiasa dengan candaan seperti itu di lingkungan rumahnya yang mayoritas ditinggali oleh pemeluk agama Islam dan ia pun masih bisa toleransi dengan candaan tersebut.

*“Kalo ini saya masalahnya lebih sering dapet yang dari guru malah, pengajar. Yang dia harusnya mengayomi murah, justru dia yang malah membully saya. Ya ngatain agama Hindu akan habis lah, ngapain kamu nyembah ini segala macem.”* (Wawancara pada tanggal 19 Juli 2019, I Komang Jananuraga Caesar Adi Pradipta, Mantan Ketua PERADAH Kota Semarang)

Ejekan yang terima oleh agama minoritas pun kadang menimbulkan pertanyaan dalam hati pemeluk agama lain seperti “Apakah di agamanya diajarkan seperti itu?”. Hal itu mungkin terjadi karena faktor sakit hati yang dirasakan oleh

pemeluk agama minoritas ketika mereka mendapatkan ejekan dari agama lain. Selain itu, ada juga prasangka dari pemeluk agama yang berbeda keyakinan dengan membandingkan ajaran yang ada di agamanya dengan apa yang ada di agama orang lain. Contohnya ketika di agama Islam ada Qurban dimana diperbolehkan memotong sapi atau kambing, sedangkan di ajaran Buddhis dilarang membunuh dan menyakiti siapapun.

Diskriminasi juga diterima oleh pemeluk Penghayat Kepercayaan. Salah satu informan peneliti, Mbak Dwi (33) yang berasal dari Penghayat Kepercayaan Sapta Darma juga sempat mengalami ejekan dan diskriminasi. Saat duduk di bangku SD sampai SMP, Mbak Dwi sering ditanya mengenai ajaran Penghayat Kepercayaan dan ditertawakan karena ibadahnya membelakangi kiblat, dianggap menyembah matahari dan sebagainya. Ada pula dari pihak keluarganya yang tidak mendukung adanya perkembangan yang dialami Penghayat Kepercayaan. Selain itu, ada juga intimidasi dari sahabat muslim yang memaksa untuk memilih agama Islam atau Sapta Darma, kemudian akan dilaporkan kepada guru.

Pada masa itu pendidikan penghayat kepercayaan belum diatur secara formal. Bahkan untuk pengisian kolom agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP) pun masih harus memilih 5 agama resmi yang ditetapkan pemerintah saat itu. Oleh sebab itu, maka orangtua Mbak Dwi memutuskannya untuk menempuh agama Islam dalam pendidikan dan KTP. Hal itu juga yang membuatnya memiliki rasa ingin tahu mengenai konsep Ketuhanan, cara menyembah atau beribadah dan keyakinan-keyakinan dari agama dan kepercayaan lain.

Prasangka negatif juga sering didapat umat Islam terutama ketika kita menyoroti apa yang diberitakan media mengenai hal yang di 'atasnamakan' Islam. Kita lihat Islam itu sendiri termasuk juga sebuah fenomena global. Di Indonesia sendiri, ada orang yang menyebut Islam dengan afiliasi NU, Muhamaddiyah dan lain sebagainya, tapi ada juga kelompok-kelompok yang di luar Indonesia yang menggunakan simbol-simbol Islam tapi mereka punya tujuan politik bahkan ekonomi,

misalnya ISIS dll. Hal-hal seperti itu yang menimbulkan prasangka negatif terhadap Islam itu sendiri.

### **3.5 Keterbukaan Diri dalam Menerima Perbedaan**

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang biasanya merupakan bawaan dari orangtua. Sejak dini anak dididik oleh orangtuanya untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan keluarganya. Anak juga akan terbiasa melakukan hal-hal yang dianggap benar ataupun menghindari hal-hal yang dianggap salah terutama terkait dalam peraturan keagamaan dalam lingkungan keluarganya. Ketika anak tersebut mulai tumbuh, di sekolah kemudian ia bertemu dengan anak-anak lain yang berbeda latar belakang baik dari segi ekonomi, agama, sosial dan budaya. Hal itulah yang kemudian membuat anak tersebut untuk dapat melihat perbedaan di sekitar lingkungannya yang baru. Berbeda dengan anak yang memang terlahir dari orangtua yang berbeda agama atau kepercayaannya, mungkin ia dapat lebih dahulu memahami dan terbiasa dengan adanya perbedaan.

Agama merupakan pengalaman spiritual pribadi. Lingkungan mungkin saja dapat membentuk pribadi seseorang atau preferensinya dalam hal beragama tapi tidak sepenuhnya, begitupun dalam lingkup keluarga. Ada beberapa contoh misalnya ketika orangtua menganut agama Khonghucu, namun di kemudian waktu anaknya berubah keyakinan menjadi agama lain. Disitulah mengapa faktor keluarga juga belum cukup, dibutuhkan keyakinan dan kemantapan dari diri sendiri karena perjalanan beragama merupakan perjalanan spiritual yang juga harus berpikir realistis. Hal itu yang kemudian berpengaruh kepada bagaimana seseorang yang beragama menghormati pemeluk agama lain, dan hal itu disebut juga dengan kedewasaan dalam beragama.

*“Benar menurut saya sih, jadi dalam agama konghucu konsepnya adalah ke dalam harus keras keluar harus lemah dan bersahaja atau konsep naiseng waiwan, kita harus fanatik boleh ga boleh ke dalam tapi ketika keluar kamu harus inklusif bukan eksklusif lagi. Kamu eksklusif boleh kan hubungannya saya sama Tuhan ya eksklusifnya saya sama Tuhan. Saya pribadi loh, bukan saya*

*sebagai umat konghucu. Tapi ketika kita keluar (naiseng), naiseng itu keluar. Kamu seperti raja yang diterima semua rakyat dalam arti ketika kamu keluar ya kamu harus jadi orang yang inklusif gitu.”* (Wawancara pada tanggal 25 Juli 2019, Andi Gunawan, Pengajar Agama Khonghucu)

Kedewasaan seseorang dalam bergama muncul ketika ia tidak lagi memaksakan orang lain untuk mengikuti atau sama dengan apa yang diajarkan dalam keyakinannya, tetapi ia lebih terbuka dan menghargai perbedaan yang ada serta memberikan ruang kepada penganut keyakinan yang lain untuk dapat menjalani apa yang diajarkan dalam keyakinannya tanpa ada rasa canggung.

Ketika ada penganut agama lain yang baru mengenal perbedaan dalam hal beragama saat mereka memasuki bangku sekolah, di sisi lain ada pula yang telah mengenal perbedaan itu melalui keluarganya, dimana ia berasal dari perkawinan beda agama dari kedua orangtuanya. Perbedaan agama atau keyakinan tersebut kemudian memunculkan atmosfir yang berbeda di keluarganya, ada yang positif dan ada pula yang negatif. Sisi positifnya adalah ketika ia bisa lebih mengenal dan menghargai perbedaan sejak dini dan berupaya mencari jalan damai. Belajar mengenal dan memahami agama dan kepercayaan lain memudahkan kita untuk bisa mengerti bagaimana menghormati mereka, sehingga diperlukan interaksi dan komunikasi serta jiwa besar untuk saling menghargai satu sama lain.

Pengalaman dalam penerimaan perbedaan itu juga dialami oleh Gabriel Angkow pemeluk agama Kristen Protestan. Dulu sejak kecil, ia dibiasakan oleh orangtuanya untuk menekan tombol “mute” pada *remote* televisi ketika adzan maghrib berkumandang. Kemudian ketika ia pindah ke Salatiga untuk melanjutkan pendidikan perguruan tinggi, ia semakin biasa mendengar suara adzan yang berkumandang lima kali dalam sehari. Meskipun awalnya ia merasa risih, namun adzan tersebut kemudian secara tidak langsung menjadi *alarm* dalam menjalani aktivitasnya serta sebagai pengingat akan Tuhan yang ia sembah, hal itu lah yang setidaknya diajarkan oleh dosennya mengenai makna adzan yang sebenarnya.

Terkadang ketidaktahuan terhadap sesuatu membuat kita takut untuk mengenal serta membenci sesuatu yang berbeda dengan kita.<sup>6</sup>

Keterbukaan diri menerima perbedaan dalam hal beragama juga karena kontemplasi diri dan pengalaman-pengalaman pribadi dengan penganut agama lain serta lingkungan. Ada pula yang belajar mengenal agama lain ketika ia diejek oleh penganut agama lain, sehingga ia merasa penasaran serta mencari tahu lebih lanjut tentang agama yang dianutnya sendiri dan agama yang dianut orang lain.

*“Dulu saya cari tahu dulu, baru semenjak itu saya langsung kayak “ok, berarti di dunia itu ada beda agama, dengan agama saya beda dan saya paling kecil”, seperti itu.”* (Wawancara pada tanggal 19 Juli 2019, I Komang Jananuraga Caesar Adi Pradipta, Mantan Ketua PERADAH Kota Semarang)

Saat melakukan kontemplasi diri kita juga tidak diperbolehkan mencoba untuk menghindari hal yang negatif. Umumnya orang yang mencoba positif akan menghindari yang negatif. Padahal di dalam ilmu Darma dalam agama Hindu tidak boleh seperti itu. Ketika kita masih merasa positif dan kita meniadakan negatif, itu merupakan hal yang buruk. Kita sebenarnya harus lebih tinggi dari itu, kita harus menerima adanya positif dan negatif, karena memang semuanya memang ada. Kita harus melihat semuanya itu apa adanya. Melakukan kontemplasi diri berarti kita telah belajar untuk berefleksi dan bersikap lebih toleran atas perbedaan.

Toleran yang dimaksud adalah ketika ada kata-kata yang sekiranya membuat sedih atau marah, hal yang pertama kita lakukan harusnya ialah analisis dahulu kata-kata itu, apakah kata-kata itu berarti untuk kita. Ketika kita memandangi itu terus dan kita mengatakannya berulang-ulang sampai kata-kata itu tidak ada artinya lagi untuk kita, kemudian kita selesai dengan masalah itu. Jadi ketika ada masalah baiknya tidak dihindari tetapi diproses. Disitu kita dapat latihan ketika ada seseorang yang menghina agama atau kepercayaan, tidak akan jadi masalah. Jadi toleransi tertinggi

---

<sup>6</sup> Hasil observasi partisipasi dalam acara Pondok Damai pada tanggal 26-28 April 2019 di Vihara Avalokitesvara Buddhagaya Watugong.

adalah ketika kita itu memandang ejekan agama itu adalah hal yang biasa atau lebih kepada seperti guyonan. Contohnya adalah ketika ada seseorang yang bilang, “wah ambune nyengat yo koyo dupone wong hindu”. Justru itu toleransi paling tinggi. Bukan kita berpura-pura menghormati tetapi masih bersikap intoleran di lain hal. Ketika batas itu sudah pecah dan semuanya membaaur, serta bergaul dengan guyonan yang sama, disitulah kemudian disebut dewasa dalam menerima perbedaan agama dan kepercayaan.

### **3.6 Loyalitas terhadap Agama dan Kepercayaan**

Intensitas keikutsertaan seseorang dalam kegiatan lintas agama ataupun intensitasnya dalam berdiskusi dengan pemeluk agama yang lain dapat membuka pandangan seseorang tersebut untuk lebih mengerti dan memahami perbedaan. Diskusi lintas agama yang sering terjalin dapat memupus prasangka yang selama ini melekat satu sama lain atau bisa jadi malah sebaliknya dengan menjadi penganut garis keras, seseorang tersebut akan lebih kuat meyakini agama dan kepercayaannya.

Tergabung dalam PELITA, dimana merupakan wadah berkumpulnya orang-orang yang ingin saling mengenal perbedaan dapat merefleksikan kira-kira kontribusi apa yang bisa diberikan berdasarkan keyakinan yang dipeluk oleh seseorang kepada orang-orang diluar komunitasnya. Umumnya hal itu tidak mengurangi rasa cinta atau keyakinan seseorang pada agamanya.

*“Malah saya lebih cinta dengan kepercayaan saya sendiri, karena saya melihat bahwa ternyata perbedaan itu diajarkan di tempat saya gitu. Dan ketika kita berbeda itu lebih indah ternyata, bukan bangga atau apa, tapi di ajaran saya menuntut untuk bisa berkomplementer dengan sesuatu yang berbeda.”* (Wawancara pada tanggal 25 Juli 2019, Andi Gunawan, Pengajar Agama Khonghucu)

Pertemuan dan diskusi yang sering terjalin juga menjadi wadah untuk belajar dan tidak malah menurun kepercayaannya. Seperti kata salah seorang informan, Mas



Candra, beliau berkata jika mengikuti kegiatan lintas agama seperti ini malah menguatkan tekadnya untuk belajar agama yang ia anut, yang kemudian menjadi pedoman kehidupan sehingga kita pun nantinya bisa menghargai terus bisa membedakan juga mengenai agama yang kita pelajari dan agama yang lain. Meskipun hal itu tidak selalu terjadi, atau bahkan ada juga yang setelah mengikuti Pondok Damai malah menjadi pribadi yang lebih eksklusif. Semua hal itu tergantung pribadi masing-masing dalam menyikapi suatu hal dalam mengikuti kegiatan lintas agama.

## **BAB IV**

### **PERAN AKTIF PEMUDA DALAM KEGIATAN LINTAS AGAMA**

#### **4.1 Idealisme Pemuda**

Idealisme tumbuh dan berkembang dengan bertahap juga melalui proses yang sangat panjang, tetapi di sisi lain juga mengandung fondasi yang solid karena berisi ide, perilaku, sikap, mindset, maupun cita-cita seseorang. Tetapi, idealisme juga mengandung nilai-nilai individualis yang berpengaruh pada kepedulian sosial, pola hidup, pemikiran kritis, dan cara melihat realita. Bagi seorang pemuda, sikap idealisme yang tinggi menunjukkan potensi yang ada pada dirinya. Secara umum para pemuda yang idealis memiliki beberapa tantangan bersama yang harus mereka hadapi, seperti kurangnya kepedulian sosial, kurangnya kepedulian terhadap cita-cita bangsa, perlawanan terhadap penjahatan narkoba, kurangnya kepedulian terhadap perjuangan generasi terdahulunya, dan pudarnya nasionalisme yang dimiliki anak muda.

Sejatinya, pemuda sebagai pilar dan fondasi negara harus memiliki jiwa idealis, bukan seperti air yang selalu mengikuti alur begitu saja, pemuda harus berani mengatakan serta bertindak sesuai kebenaran, dan mengakui kesalahan ketika memang salah. Idealisme merupakan hal tidak lepas dari generasi muda, terutama di kalangan ini mereka memiliki banyak karakter dan perbedaan pemahaman dan ide. Hal inilah yang kemudian harus dipersatukan oleh pemuda Indonesia supaya tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam kemajuan masyarakatnya. Tingginya idealisme seseorang bukan berarti ia tidak menyadari adanya pluralisme. Pluralisme tidak hanya berarti suatu kondisi dimana masyarakatnya yang beragam, tetapi dimaknai pula sebagai rasa toleransi yang muncul dari keragaman yang ada. Toleransi tersebut merupakan salah satu bentuk idealisme dari pemuda.

Seperti teori idealisme yang diungkapkan Plato bahwa dibalik suatu fenomena ada pengalaman atau hal empiris yang mempengaruhi ide atau gagasan seseorang dan

pendidikan merupakan aspek yang penting. Dengan bergabungnya pemuda di PELITA, ia akan belajar dan paham bahwa jika kita berani untuk mengenal sesuatu yang berbeda dengan kita (dalam hal ini agama dan kepercayaan), kita akan menemukan keindahan di dalam keberagaman dan paham akan makna perbedaan. Hal ini kemudian memupus prasangka seseorang yang awalnya berpikir negatif terhadap penganut agama dan kepercayaan yang lain. Di sisi lain, kehadiran pemuda di PELITA salah satunya karena keprihatinan atas kasus intoleransi agama yang terjadi di Semarang pada tahun 2016 lalu.

## **4.2 Pemuda dalam Persaudaraan Lintas Agama (PELITA)**

Populasi penduduk Indonesia yang tergolong produktif mencapai 68,7% dari total populasi penduduk Indonesia, dimana persentase tersebut didominasi oleh pemuda. Pemuda memiliki peran yang cukup besar bagi masa depan bangsa Indonesia, karena mereka akan meneruskan obor perjuangan untuk mempertahankan kedaulatan bangsa dan mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda juga harus paham bahwa bangsa Indonesia ini berdiri bukan hanya karena satu suku, ras atau agama tetapi Indonesia dibangun oleh keringat dan perjuangan dari berbagai kalangan dengan latar belakang sosial dan agama yang berbeda pula. Hal itu menjadikan perbedaan adalah sebuah kekuatan, dan harus kita jaga bersama-sama.

Pemuda Indonesia harus terdidik, karena pendidikan merupakan cara untuk memberantas kebodohan. Pendidikan juga berasal dari lingkungan, sehingga kita harus bisa menjaga lingkungan kita dari hal yang menimbulkan pengaruh negatif supaya pemuda Indonesia nantinya memiliki optimisme dan kualitas yang baik untuk menjadikan Indonesia negara yang disegani oleh bangsa lain. Pemuda ini diharapkan memiliki solidaritas untuk menjunjung tinggi perdamaian dan rasa persaudaraan antar sesama sehingga dapat membangun keharmonisan dalam keberagaman.

Kehadiran pemuda di PELITA karena memang inisiatornya dari awal adalah orang-orang muda yang memiliki komitmen. Mereka juga memiliki latar belakang

dan kompetensi yang masing-masing. Ada yang kompetensinya dalam bidang jurnalis, bidang hukum, kyai, pastur, pendeta muda, pelajar maupun mahasiswa. Pemuda lebih mendominasi di PELITA juga karena mereka tidak terkepung oleh kebutuhan personalnya, artinya mereka masih memiliki idealisme yang tinggi dan menyukai hal yang bersifat kebebasan.



Gambar 11. Kegiatan Pondok Damai yang diikuti oleh pemuda.

Sumber: Dokumentasi PELITA

PELITA menginginkan diseminasi ide perdamaian dan kerukunan itu massive di kalangan anak muda. Mereka diharapkan dapat aktif terlibat di komunitasnya masing-masing baik eksternal kampus dan intra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan, Badan Eksekuti Mahasiswa dan lainnya untuk menyebarkan virus-virus perdamaian dan sikap toleransi antarumat beragama. Pemuda juga memiliki keleluasaan waktu dibanding anggota yang sudah berkeluarga atau fokus kerja. Alasan lainnya karena pemuda masih memiliki semangat yang tinggi dan memiliki tujuan yang sama. Hal ini merupakan awal mula yang baik, karena mereka nantinya akan menjadi tokoh-tokoh yang dapat menciptakan harmoni lewat kebijakan-kebijakan yang akan mereka keluarkan.

*“Ya, yang menarik di PELITA memang sepertinya yang paling dominan memang anak-anak muda yang masih kuliah. Tapi sebetulnya juga, bibit-bibit itu juga ada yang ditularkan dan ditanamkan ya oleh beberapa tokoh-tokoh yang lebih senior ada juga di PELITA. Sebetulnya campur, cuma yang mayoritas kelihatan ya menarik untuk anak-anak muda. Tapi sebetulnya blend juga disitu ada tokoh-tokoh sekaliber Romo Budi dari Katholik, sekarang diganti Romo Didi ya, ada Gus Ubai, ada Gus Tedi. Ada tokoh GP Ansor Jawa Tengah juga yang ikut di grup PELITA. Yang menarik anak muda ya karena mereka mungkin juga melihat ini sesuatu yang sesuai dengan pemahaman mereka, nilai-nilai mereka.”* (Wawancara pada tanggal 12 April 2019, Andi O. Santoso, Pendeta)

### **4.3 Perjalanan Spiritual dalam Beragama**

Hubungan antara agama dan budaya memiliki ciri khas menyatu, dapat berdampingan dan dapat pula berlawanan. Kedua hal tersebut merupakan *setting* sosial dalam masyarakat Indonesia yang dapat dilihat dari fakta-fakta berikut ini. Pertama, masyarakat Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kedua, agama sangat erat kaitannya dengan keluarga atau lebih kepada “agama bawaan keluarga”, misalnya seorang anak yang lahir dari keluarga Hindu, akan dibesarkan dan dididik secara Hindu oleh orangtuanya, begitupun dengan anak dari keluarga penganut agama lainnya. Ketiga, mayoritas orang yang telah menganut agama atau kepercayaan tertentu akan berkeyakinan bahwa agamanya yang dipilihnya benar, meskipun ia sendiri belum mampu menjelaskan dengan tepat agama yang dipilihnya tersebut.

Sebelum mencapai kemantapan dalam menjalani keyakinan saat ini, seseorang pasti telah mengalami berbagai lika-liku dalam kehidupan beragama. Ada yang sejak kecil memang tidak dipaksakan untuk menjalankan kegiatan beragama, sehingga orangtuanya pun tidak mengajarkan hal itu. Bahkan saat sekolah pun dimasukkan ke dalam sekolah khusus yang bukan sesuai dengan agamanya. Dari situ seseorang dapat belajar dengan melihat perbedaan yang ada. Malah ada yang dengan sengaja memilih sekolah dengan latar belakang pendidikan agama yang berbeda, seperti yang

dilakukan oleh Mas Komang penganut agama Hindu. Beliau saat Sekolah Dasar dimasukkan oleh orangtuanya ke sekolah katolik, hingga ia diminta untuk menjadi paduan suara gereja. Kemudian saat memasuki bangku perkuliahan, beliau masuk ke Universitas Islam Sultan Agung, dimana ia juga belajar mengenai agama Islam, baik tauhid, kitabnya maupun menulis huruf Arab.

Begitu pula yang dialami oleh Pak Andi, salah satu penganut agama Khonghucu. Ketika duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, beliau masuk ke sekolah katolik. Ketika usia 18 tahun, beliau ditawarkan menjadi rohaniwan, tetapi tidak diperbolehkan oleh ayahnya karena diminta untuk menikmati masa muda dahulu. Oleh sebab itu, beliau terus mencari dan belajar agama lain. Dulu juga ia sempat ke gereja, tapi karena keyakinan bersifat individual atau spiritual masing-masing dan ia merasa nyaman di Khonghucu akhirnya sampai sekarang tetap bertahan di Khonghucu. Kemudian ia juga merasa tertantang ketika menjadi sesuatu yang berbeda di masyarakat.

Di sisi lain ada pula yang berasal dari dua agama yang berbeda dari perkawinan beda agama. Hal ini seperti yang dialami oleh Mbak Dwi, penganut penghayat kepercayaan Sapta Darma. Ibunya dan keluarga besarnya muslim sedangkan bapaknya dan keluarga besar adalah penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sempat menjalani dua ajaran tersebut dalam hidupnya dan akhirnya di perguruan tinggi memutuskan menjalani satu identitas sebagai penghayat Sapta Darma baik secara jasmani maupun rohani . Beliau memilih Sapta Darma alasannya :

- a) Telah menjalani dan merasakan manfaat sujud secara Sapta darma yang menggali rasa sejati pribadi kita yang asli dalam berbakti kepada Hyang Maha Kuasa .
- b) Ajaran ini mengajarkan kesempurnaan hidup agar dapat bahagia di dunia dan di alam langgeng dengan melaksanakan sujud, menjalankan kewajiban-kewajiban suci yakni *wewarah tujuh* dan *sesanti*.
- c) Karena dalam penyebarannya Bapa Sri Gutomo sang penerima Wahyu, meminta agar tidak ada tetesan darah. Dalam artian ajaran ini adalah ajaran budi luhur yang disebarkan dengan jalan damai.

Minimnya pemahaman seseorang mengenai agamanya hanya akan menimbulkan kesalahpahaman dan rasa curiga karena hal itu mempengaruhi cara pandang orang tersebut dalam melihat sesuatu. Kasus pelecehan atau penodaan agama pun terjadi karena melihat orang lain berbeda kepercayaan dengan apa yang ia anggap mutlak. Ketika muncul pemahaman seperti itu, maka penghakiman tersebut dianggap sebagai panggilan agama. Seperti halnya dalam agama, segala sesuatu yang ada dalam agama tentunya bersifat sakral, sehingga hal itu bersifat mutlak (*absolute*). Kebenaran absolut juga disebut dengan kebenaran objektif yakni kebenaran berdasarkan analisa dan fakta empiris meskipun secara logika. Dalam hal ini contohnya ketika seseorang memeluk salah satu agama namun ia menutup mata dan tidak ingin bersosialisasi dengan pemeluk agama lain, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa agama mereka sendiri yang benar, tidak memberikan ruang atau kesempatan kepada pemeluk agama lain serta menolak adanya perbedaan dengan bahasa lainnya mungkin dapat disebut mengeksklusifkan diri.

Beberapa pengalaman spiritual diatas merupakan contoh bahwa agama tidak dapat dipaksakan, karena hal tersebut bersifat individu dan pribadi. Agama dipilih karena rasa nyaman dalam menjalaninya dan rasa keyakinan terhadap agama atau keyakinan tersebut. Dalam beragama pun seseorang memiliki caranya masing-masing dalam menyembah Tuhan. Fakta-fakta empirik yang kita lihat di lapangan ketika para pemeluk agama atau kepercayaan memperlakukan diri dan memperlakukan orang lain. Pengamatan tersebut kemudian menghasilkan pengetahuan tentang pilihan-pilihan sikap yang mendasari perilaku penganut agama atau kepercayaan yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengkaji mengenai keagamaan juga bukan untuk mencari kebenaran atau menghakimi kesalahan, tetapi lebih kepada mencari format beragama yang ideal secara sosial dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

#### 4.4 Ketertarikan Untuk Mengenal Keyakinan Lain

Dalam perjalanan kehidupan manusia pasti memiliki rasa ingin tahu untuk hal-hal baru, begitu pula hal yang terkait dengan spiritual. Hal spiritual semacam ini didapat seseorang bisa jadi karena bimbingan keluarga, pengaruh teman sebaya, faktor lingkungan sekolah dan juga rumah. Ada yang sejak kecil sudah terbiasa dengan perbedaan dan ada yang tidak. Bagi seseorang yang tidak biasa dengan adanya perbedaan, mereka biasanya akan mencari tahu. Disitulah kemudian muncul ketertarikan untuk mengenal dan berinteraksi dengan penganut agama dan kepercayaan yang lain.

Sejak kecil umumnya anak tidak mengenal perbedaan agama dan kepercayaan, mereka mulai menyadari perbedaan ketika lingkungan memberikan kesan yang berbeda. Hal ini biasanya terjadi pada agama atau kepercayaan yang relatif minoritas, karena mereka dianggap berbeda dari anak-anak yang memeluk agama mayoritas. Ketertarikan untuk mengenal agama dan kepercayaan lain juga biasanya disebabkan oleh faktor ejekan. Dari situ mereka mulai lebih memahami agama yang mereka anut. Padahal jika tidak dibawa ke permukaan, tidak akan ada pertikaian.

Dalam ajaran Penghayat Kepercayaan Sapta Darma, mengenal dan berinteraksi memang diajarkan. Ajaran yang dimaksud ialah *Sesanti Sapta Darma* yaitu *ing ngendi bae, marang sapa bae, warga sapta darma kudu sumunar pindha baskara*. Artinya dimana saja, kepada siapa saja, warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya. Kemudian sesuai *gegayuhan*<sup>7</sup> ajaran juga yaitu menciptakan kondisi yang bisa *memayu hayu bagyo bawana*<sup>8</sup>. Ajaran Sapta Darma tidak membedakan suku, ras, agama bahkan berlaku untuk semua makhluk ciptaan-Nya. Warga Sapta Darma tidak boleh pamrih dalam memberi (laksana surya yang bermanfaat untuk alam semesta). Maka dengan mengenal dan berinteraksi dengan agama lain, kita berkesempatan untuk bersama-sama menyemaikan perdamaian di muka bumi ini sesuai ajaran dan kepercayaannya masing-masing.

---

<sup>7</sup> Gegayuhan berarti cita-cita,

<sup>8</sup> Memayu Hayu Bagyo Bawana yang artinya bagaimana kita menciptakan perdamaian di dunia.



Hal yang mempengaruhi ketertarikan tersebut adalah karena kita bisa memahami mengenai agama lain, sehingga suatu saat nanti jika ada permasalahan kita bisa membantu dengan cara kita, kita bisa menghargai apa yang dilakukan agama lain yang tidak kita pahami sebelumnya.

## **4.5 Latar Belakang Tergabung dalam PELITA**

### **4.5.1 Mengembangkan Jaringan Relasi**

Anggota yang sering tergabung dalam kegiatan PELITA biasanya dikenalkan dan diajak oleh temannya, karena kegiatan tersebut bersifat umum, sehingga semua orang bisa ikut berpartisipasi. Manusia tercipta sebagai makhluk sosial, dimana kita pasti bertemu dan harus berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. PELITA merupakan wadah yang mempertemukan individu-individu tersebut untuk dapat saling bersosialisasi dan bertukar pikiran, sehingga kita dapat mengenal satu sama lain dan menghargai perbedaan yang ada. Perbedaan ada bukan untuk diperdebatkan, melainkan akan menjadi sebuah kekuatan, yakni kekuatan untuk terus menyebarkan perdamaian dan kebaikan.

*“Itu juga istilahnya mengembangkan prema ya kalo di agama Hindu itu jadi banyaklah berteman sama yang berbeda pandangan, itu akan menimbulkan kasih kita terasah sama yang beda pandangan berarti kita semakin dewasa.”*  
(Wawancara pada tanggal 7 April 2019, Mas I Komang Jananuraga Caesar Adi Pradipta, Mantan Ketua PERADAH Kota Semarang)

### **4.5.2 Eksistensi Agama Masing-Masing**

Pemerintah Indonesia melalui Keppres No. 6/2000 yang dikeluarkan oleh mantan Presiden Abdurrahman Wahid, diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA/12/2006 menerangkan bahwa agama resmi Indonesia ada yaitu Islam, Hindu, Buddha, Khonghucu, Kristen dan Protestan, tetapi selain agama resmi itu masih ada agama lokal yang disebut dengan penganut Penghayat Kepercayaan seperti Kejawen, Sapta Darma, Trijaya dll. Populasi yang

paling banyak adalah Islam, sedangkan yang lainnya masih banyak yang terkesan sebagai minoritas. Beberapa agama selain Islam, banyak yang merasa dirinya minoritas dan mengikuti kegiatan lintas agama seperti PELITA untuk kepentingan eksistensi agamanya dengan menunjukkan keaktifan pemuda dan pengakuan dari masyarakat untuk berperan serta dalam kegiatan lintas agama.



Gambar 12. Kegiatan Semaikan Cinta dalam Keberagaman (Belajar tentang agama Hindu).

Sumber: Dokumentasi PELITA

*“Kemudian selain itu juga untuk eksistensi dari penghayat kepercayaan penghayat kepercayaan itu sendiri di Indonesia kan kita juga masih mencari pengakuan, eksistensi, penerimaan dari masyarakat maupun dari pemerintah.” (Wawancara pada tanggal 27 April 2019, Mbak Dwi Setiyani Utami, Penganut Kepercayaan Sapta Darma)*

#### 4.5.3 Memiliki Kesamaan Nilai dan Tujuan

PELITA memiliki kalimat slogan yang berbunyi “Lebih baik menyalakan pelita daripada mengutuk kegelapan” dan kalimat itu memiliki makna yang mendalam bahwa meskipun PELITA merupakan komunitas kecil tetapi diharapkan mampu menjadi penerang dan salah satu wadah untuk mencari solusi dalam permasalahan sosial dan keagamaan di Semarang dan sekitarnya. Kesamaan nilai dan tujuan dalam

merawat kebhinekaan dan menjalankan kehidupan sebagai masyarakat yang multikultural kemudian membuat beberapa institusi, lembaga maupun perorangan untuk tergabung dalam PELITA.

Selain kesamaan nilai dan tujuan, PELITA juga lantas tidak hanya terfokus pada masalah keagamaan tetapi juga menyangkut masalah sosial di masyarakat, misalnya terkait masalah Hak Asasi Manusia (HAM). PELITA juga sering mengadakan diskusi mengenai permasalahan sosial keagamaan yang dapat diikuti oleh siapapun.

*“Karena ada kesamaan visi, kesamaan nilai. Lalu kesamaan tujuan yang apa namanya membuat ELSA secara institusi melibatkan diri dalam apa namanya, aktivitas dan informasi yg sering dibagikan oleh teman-teman PELITA. Saling berkaitan dan tidak ada garis hirarki kan.”* (Wawancara pada tanggal 18 April 2019, Pak Tedi Kholiludin, Ketua eLSA Semarang)

*“Sesuai dengan tujuan dari ajaran ya, memayu hayu bagyo bawono. Itu cocok banget, kayak di hati tuh kita udah kayak sreg, kayak menemukan temen-temen yang satu visi gitu loh, satu misi untuk menciptakan perdamaian dunia.”* (Wawancara pada tanggal 27 April 2019, Mbak Dwi Setiyani Utami, Penganut Kepercayaan Sapta Darma)

#### 4.5.4 Kebutuhan untuk Berbaur dengan Masyarakat

Keberagaman yang ada di PELITA menjadikannya wadah untuk para anggotanya bertukar pikiran dan saling mengenal, selain itu kegiatan yang dilakukan oleh PELITA biasanya ditujukan untuk masyarakat umum dan seringkali melakukan aksi untuk permasalahan sosial keagamaan. Hal itu menjadikan anggota dan partisipan yang mengikuti kegiatannya akan turut andil untuk turun ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat secara lebih dekat.

*“Mungkin karena saya dasarnya juga orang lapangan ya, artinya kalau saya misalnya hanya terlihat di kantor hanya tugas-tugas internal ya, begitu, ya saya juga butuh srawung dengan teman-teman komunitas yang berbeda. Nah kemudian kan saya menyadari, peran sebagai sekretaris umum ini kan istilahnya kalau blusukan ya bisa ke public relation atau bidang humasnya*

*begitu kan sekaligus. Jadi saya ingin memposisikan diri saya ingin supaya orang juga mengenal Sinode kami bagaimana caranya kalau kita ga bergaul dengan orang lain.”* (Wawancara pada tanggal 12 April 2019, Andi O. Santoso, Pendeta)

#### 4.5.5 Keprihatinan atas Kasus Intoleransi dalam Beragama

PELITA muncul karena pada bulan Juni 2016 saat Komisi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan dari Keuskupan Agung Semarang menjadi tuan rumah acara buka bersama di gereja dengan Ibu Sinta Nuriyah (Istri Gus Dur), lalu mereka mendapat penolakan dan resistensi dari beberapa kelompok masyarakat. Hal itu memicu keprihatinan teman-teman relawan untuk sepakat membuat suatu wadah yang tujuannya menghubungkan semisal ada peristiwa-peristiwa serupa ini, sehingga dapat segera disiapkan langkah-langkah advokasinya. Kesamaan rasa atas kepedulian terhadap kasus intoleransi itu kemudian mengumpulkan beberapa orang yang sering aktif di kegiatan-kegiatan yang PELITA adakan.

*“Jadi yang punya motivasi teman-teman, Mas Wawan, Mas Damar, Gus Ubaidillah Ahmad, Mas Yunanto Adi. Mas Yunanto itu advokat, Mas Damar itu jurnalis, kemudian Mas Wawan ini basicnya hukum. Teman-teman ini punya keprihatinan (atas kasus intoleransi dalam keagamaan), lalu saya memberi nama PELITA dan bergabung di dalamnya, mau tidak mau karena kemudian mereka concern pada gerakan yang juga saya lakukan. Sehingga sesudah itu kalo saya mengadakan kegiatan-kegiatan, saya mengajak teman-teman PELITA bersinergi.”* (Wawancara pada tanggal 8 April 2019, Romo Aloysius Budi Purnomo, Pastur)

#### 4.5.6 Komunitas yang Fleksibel

Sifat komunitas yang fleksibel dan tidak mengikat membuat anggota dan partisipannya tertarik untuk tergabung di PELITA. Komunitas ini tidak memiliki badan hukum dan memang dibentuk untuk seperti itu, sehingga untuk mengadakan kegiatan pun PELITA dapat melakukannya secara spontan dan tanpa perlu membuat proposal dan sebagainya. Mengenai kehadiran anggotanya PELITA tidak memaksakan untuk dapat selalu hadir, sehingga bagi siapapun yang bisa hadir dapat

hadir dan bagi yang tidak, diberi keleluasaan untuk tidak mengikuti jika ada agenda atau kegiatan lain. Hal itu yang membuat menarik, karena PELITA bukan gerakan yang membuat kita menambah kesibukan tapi justru memberikan kita ruang-ruang yang fleksibel dan tetap di dalam satu kerangka solidaritas.

#### **4.6 Harapan Setelah Tergabung dalam PELITA**

Tergabungnya mereka dalam komunitas PELITA juga didasari oleh keinginan pribadi, sehingga dari tiap penganut agama memiliki harapannya masing-masing setelah mereka mengikuti kegiatan PELITA. Umumnya mereka berharap bisa menularkan virus perdamaian dan toleransi ke orang-orang yang belum memiliki alasan untuk gabung ke hal-hal itu. Untuk orang yang masih antipati terhadap perbedaan, akan coba disosialisasikan untuk bersedia berdiskusi kepada pemeluk agama lain untuk sebagian orang masih dianggap tabu. Sehingga masih terlihat maraknya ujaran-ujaran kebencian, politik identitas, memecah belah relasi personal satu sama lain karena perbedaan agama, suku dan lain sebagainya. Oleh karena itu PELITA hadir untuk mengembalikan Indonesia di dalam spirit yang sesungguhnya dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu. Hanya dari sinilah persaudaraan dimulai. Kata “Persaudaraan” dalam PELITA itu menarik, sebenarnya kita semua itu bersaudara. Tidak peduli siapa kita, pertemuan-pertemuan di dalam perspektif ini sangat menarik. Walaupun setiap agama berbeda, tapi kita justru dapat belajar dari perbedaan itu.

*“Jadi harapannya kalo bisa PELITA, visi seperti ini bisa menginspirasi kota-kota lain, daerah-daerah lain ya, sungguh mulia ya kalo ini bisa terjadi. Ya ini kan visi, keimanan tapi juga kemanusiaan gitu. Justru itu kita melihat kekayaan iman, agama, budaya. Itu yang menarik.”* (Wawancara pada tanggal 12 April 2019, Andi O. Santoso, Pendeta)

PELITA sebagai suatu komunitas, membutuhkan banyak sukarelawan karena bukan merupakan organisasi yang berorientasi kepada uang atau *profitable*. Bagi

orang yang telah berkeluarga dan membutuhkan dana untuk mencukupi keperluan sehari-harinya, mungkin akan berpikir panjang dalam melibatkan diri lebih sering disini. Oleh sebab itu, banyak anak muda yang terlibat di PELITA karena mereka memiliki waktu yang relatif lebih luang dibanding orang yang telah berkeluarga dan mereka masih punya idealisme yang tinggi.

Anggota juga berharap agar komunitas PELITA tetap bertumbuh dalam rangka menjadi benteng untuk menjaga kerukunan persaudaraan dan kemanusiaan. Lalu seiring dengan itu, meskipun PELITA termasuk komunitas yang sangat cair, namun tetap diharapkan dapat menggerakkan orang-orang muda untuk peduli pada persaudaraan lintas agama. Kemudian dibuatlah suatu agenda rutin yang diberi nama “Pondok Damai”. Harapannya pun sama dengan tujuan yang diajarkan oleh Kepercayaan Sapta Darma yakni “Memayu Hayu Bagyo Bawono”, jadi untuk mencapai harmoni kehidupan diperlukan sikap saling rukun dan toleransi. Sebuah kata sederhana namun memiliki makna yang sangat dalam dan indah jika dirasakan.

*“Harapannya mungkin ke depan kita masih bisa bersinergi lagi dalam kegiatan apapun terutama dalam lintas agama karena terus terang saja, kita kan Buddhis termasuk minoritas, di Indonesia maupun di kota Semarang termasuk minoritas dan peran teman-teman Buddhis kurang aktif. Nah saya sih inginnya teman-teman dari lintas agama di PELITA itu bisa mendampingi kita semisal ada permasalahan atau perselisihan di internal kita.”*  
(Wawancara pada tanggal 7 April 2019, Mas Candra, Ketua HIKMAHBUDHI Kota Semarang)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan data hasil penelitian terkait Komunitas Persaudaraan Lintas Agama ini melalui teori idealisme Plato dan perspektif fenomenologi Edmund Husserl atas tiga pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana pandangan anggota PELITA terhadap perbedaan dalam hal agama dan cara mereka mengimplementasikan nilai-nilai toleransi pada aktivitas komunitas tersebut; (2) apa makna keikutsertaan anak muda dalam kegiatan yang ada di PELITA; dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemuda untuk bergabung ke PELITA, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) PELITA, beranggotakan pemuda-pemudi dengan berlatarbelakang agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Interaksi anggota yang terlibat dalam kegiatan, menjadi terbiasa untuk saling memahami alasan dan hikmah di balik perbedaan. Pemahaman inilah yang melahirkan sikap saling toleran antarsesama. Latar belakang yang berbeda itu juga yang kemudian mempengaruhi cara pandang masyarakat. Dalam pandangan mereka, perbedaan merupakan hal yang natural dan sebuah takdir Tuhan yang tidak bisa kita ubah, kita tidak bisa kemudian membuat orang seragam semuanya. Oleh sebab itu, perbedaan dalam hal agama dan kepercayaan adalah karunia dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu tidak bisa ditolak, tidak bisa dihalangi, tidak bisa dihambat, dan tidak bisa dihapus. Dengan adanya perbedaan pula, kita menjadi lebih mengenal diri kita sendiri dan paham bagaimana menempatkan diri di masyarakat. Ketika di masyarakat, kita bersosialisasi satu sama lain sehingga kemudian muncullah dialog keagamaan untuk saling mengenal dan menghilangkan sekat-sekat ketakutan akan perbedaan itu.

- (2) Pemuda memiliki peran yang cukup besar bagi masa depan bangsa Indonesia, dan mereka juga harus paham bahwa bangsa Indonesia ini berdiri bukan hanya karena satu suku, ras atau agama tetapi Indonesia dibangun oleh keringat dan perjuangan dari berbagai kalangan dengan latar belakang sosial dan agama yang berbeda pula. Kehadiran orang-orang muda yang memiliki komitmen menjadi inisiator dari awal terbentuknya PELITA. Pondok Damai merupakan kegiatan yang mengumpulkan para pemuda lintas agama dan kepercayaan untuk membangun dan menanamkan benih-benih perdamaian di dalam keragaman, berbagi pengalaman perjumpaan dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan, serta saling memahami perbedaan masing-masing. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah generasi muda sehingga kesadaran mereka sebagai *agent of peace* (agen perdamaian) terbentuk.
- (3) Pemuda ini diharapkan dapat menyebarkan virus-virus perdamaian dan sikap toleransi antarumat beragama. Ketertarikan pemuda untuk tergabung dalam kegiatan PELITA karena: (1) Memiliki nilai dan tujuan yang sama, sesuai dengan slogannya yakni “Lebih baik menyalakan pelita daripada mengutuk kegelapan” di mana PELITA menjadi suatu wadah pencerah untuk mencari solusi dalam rasa keprihatinan atas kasus intoleransi permasalahan sosial dan keagamaan; (2) Untuk mengembangkan jaringan relasi antar anak manusia yang berbeda agama dan kepercayaan; (3) PELITA merupakan sebuah komunitas yang fleksibel; (4) Di dalamnya ada beberapa penganut agama selain Islam, yang semula masih merasa dirinya minoritas, tetapi setelah mengikuti kegiatan lintas agama seperti yang dipahami dan dipahamkan PELITA, eksistensi agamanya dapat termanifestasikan tidak lagi bicara mayoritas-minoritas, tetapi semua kita semua makhluk beragama.
- (4) Pesan moral yang dapat diambil dari penelitian ini yakni terkadang ketidaktahuan terhadap sesuatu membuat kita takut untuk mengenal serta membenci sesuatu yang berbeda dengan kita. Padahal jika kita mau membuka diri



untuk berdialog dengan pemeluk agama lain, kita akan menemukan keindahan dalam keragaman agama. Kegiatan lintas agama seperti ini juga menjadi refleksi bagi kita bahwa Indonesia berdiri karena adanya keragaman baik sosial, budaya dan agama. Perbedaan ada bukan untuk diperdebatkan, tetapi menjadi sebuah identitas kebanggaan bangsa dan untuk menjadi pribadi yang toleran tidak mengenal batas usia tua ataupun muda.

- (5) Kedewasaan seseorang dalam bergama muncul ketika ia tidak lagi memaksakan orang untuk mengikuti atau sama dengan apa yang diajarkan dalam keyakinannya, tetapi ia lebih terbuka dan menghargai perbedaan yang ada serta memberikan ruang kepada penganut keyakinan yang berbeda untuk dapat menjalani apa yang diajarkan dalam keyakinannya tanpa ada rasa canggung. Jadi, lewat PELITA mereka menemukan kedewasaan beragama dalam beragama dan beragama secara dewasa.

## **5.2 Saran**

1. Agama dianut biasanya merupakan bawaan dari orangtua. Untuk itu, sebaiknya orangtua dapat menjadi sekolah pertama yang baik bagi anaknya. Selain itu, orangtua juga sebaiknya tidak mengajarkan fanatisme sempit dalam hal spiritualitas karena hal itu berpengaruh ke psikologis anak.
2. Pemerintah perlu mengadakan berbagai kegiatan lintas agama yang turut mengikutkan generasi muda agar bisa menyebarkan virus-virus perdamaian ke dalam lingkungannya masing-masing dan memupus prasangka negatif terhadap penganut agama atau kepercayaan yang berbeda.

3. Pada penelitian ini, penulis memusatkan pada pengidentifikasian pandangan anggota PELITA terhadap perbedaan dalam hal agama dan peran aktif pemuda dalam pengimplementasian nilai-nilai toleransi. Sepertinya akan lebih baik pada penelitian selanjutnya juga memperhatikan kebijakan dan peran pemerintah dalam menangani kasus intoleransi dalam hal beragama. Teori konflik memiliki kelebihan untuk melihat sisi lain dan latar belakang dari konflik yang terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, Luthfi. 2013. *Laku Spiritual Penganut Ajaran Kerokhanian "Sapta Darma" (Kasus Sanggar Candi Busono Kec. Kedung Mundu, Semarang)*. Semarang : FIS UNNES.
- Baidhawi, Zakiyudin. 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta.
- Basyir, Ahmad Badawi dkk. 2017. *Deradikalisasi NKRI (Pesai Damai dari Jawa Tengah)*. Semarang: CV. Rafi Sarana Perkasa.
- Bellah, Robert N. dan Philip E. Hammond. 1980. *Varieties of Civil Religion (Yogyakarta : IRCiSoD)* terj oleh Imam Khoiri, dkk dari Buku *Varieties of Civil Religion*. San Fransisco: Harper & Row Publishers.
- Bertens, K. 1981. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia.
- Brown, Gustav Joseph. 2016. *Islamization and Religious Pluralism in Democratizing Indonesia*. Los Angeles: University of California.
- Chomsah, Mabadiul. 2012. *Pluralism Dalam Perspektif Islam*, Dalam <http://penabutup.com> (Diakses pada 29 Desember 2018).
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative & Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Dahlan, Pius A. P. 1994. *Kamus Ilmiah Populer : Cet. Ke-1*. Surabaya: Arkola.
- Dijo, Sutan. 2010. *Kebenaran Mutlak, Kebenaran Relatif, dan Kebenaran Virtual dalam Kompasiana*
- Gazalba, Sidi. 1963. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu, cet. Kedua*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- \_\_\_\_\_. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kasinius.

- Hadikusuma, Hilman. 1993. *Antropologi Agama, Bagian I (Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia)*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hauch, Sofie. 2013. *Reassessing Religious Experience In A Scientific Age: Early Approaches To Religious Pluralism*. United Kingdom: University of Glasgow.
- Ismail, Roni. 2016. *Konsep Ketuhanan Menurut Kristen Saksi Yehuwa dalam Sosiologi Agama : Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial Vol. 10, No. 2*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Laksana, Ben K. 2014. *Living Together in a Religious Plural Society: Indonesian Teacher's and Student's Perceptions on Citizenship, Identity & Religious Tolerance*. New Zealand: Victoria University of Wellington.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia: Suatu Problematik Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Marzuki. 2001. *Pluralitas Agama dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum)* dalam jurnal Cakrawala Pendidikan Th.XX, No. 3. Fakultas Ilmu Sastra: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Masruri, Ali. 2018. *Jumlah Penganut Kepercayaan Lebih Banyak Dibanding Umat Konghucu*. Majalah JUSTISIA : Kala Nasib Warga Ditentukan Kolom Agama. Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.
- Munjid, Achmad. 2014. *Building A Shared Home: Investigating The Intellectual Legacy Of The Key Thinkers Of Inter-Religious Dialogue In Indonesia*. Pennsylvania: Temple University Graduate School.
- Morris, Brian. 2003. *Antropologi Agama : Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Yogyakarta: AK Group.
- Nazmudin. 2017. *Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)* dalam

*Journal of Government and Civil Society* Vol. 1, No. 1, April 2017, pp. 23-39, P-ISSN 2579-4396-440X. Banten Raya: STISIP.

Nurdiani, Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Jurnal ComTech Vol. 5 No. 2 : 1110-1118

Pedersen, Lene. 2016. *Religious Pluralism in Indonesia*, The Asia Pasific Journal of Anthropology, 17:5, 387-398, DOI: 10.1080/14442213.2016.1218534. The Australian National University: Routledge Taylor & Francis Group.

Raco, Jozef. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Raharjo. 2012. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Saputra, Andi (25 Februari 2019). *Menunggu 41 Tahun, Akhirnya Penghayat Masuk Kolom Agama di KTP*. <https://news.detik.com/berita/d-4442776/menunggu-41-tahun-akhirnya-penghayat-masuk-kolom-agama-di-ktp> diakses pada tanggal 4 April 2019, pukul 01:35.

Setyani. 2013. *Kerukunan Umat Beragama di Desa Randusari, Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri (Studi atas Relasi Umat Islam, Kristen, dan Buddha)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Shadily, Hassan dkk. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*, Ichtiar Baru – Van Hoeve. Jakarta.

Syahid, Ahmad. *Riuh di Beranda Satu : Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Departemen Agama RI bekerjasama dengan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan serta Puslitbang Kehidupan Beragama. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Edisi 2. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumbulah, Umi. 2010. *Islam "Radikal" Dan Pluralitas Agama*. Malang.

\_\_\_\_\_. 2013. *Pluralisme Agama (Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama)*. Malang: UIN-Maliki Press.

Suparlan, Pasurdi. 1998. “Kata Pengantar”. Dalam *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. (Thohir, Mudjahirin). Semarang: Bendera.

Suryana, Toto. 2011. *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama dalam jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Vol. 9 No. 2*. Bandung: UPI.

Syamsudin, Din (6 Mei 2017). *Siapa yang Intoleran dan Antikhebinekaan*.  
<https://kumparan.com/din-syamsuddin/siapa-yang-intoleran-dan-anti-kebhinekaan> diakses pada tanggal 4 April 2019, pukul 01:40

Thohir, Mudjahirin. 2013. *Multikulturalisme Agama, Budaya, dan Sastra*. Gigh Pustaka Mandiri.

\_\_\_\_\_. 2015. *Kedewasaan Beragama dalam Masyarakat Plural*. Semarang: Pustaka Zaman.

\_\_\_\_\_. 2018. *Mendialogkan Kehidupan Keagamaan dalam Jurnal NUSA*, Vol. 13 No. 3. Semarang: Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

## INTERNET

<https://bappeda.semarangkota.go.id/> diakses pada tanggal 15 April 2019, pukul 16:06.

<https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 15 April 2019, pukul 16:37.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47331334> diakses pada tanggal 28 Maret 2019, pukul 20:36.

<https://lbh-semarang.or.id/tentang-lembaga-bantuan-hukum-semarang/> diakses pada tanggal 7 April 2019, pukul 23:37.

<http://news.unair.ac.id/2018/10/28/masa-depan-indonesia-ada-di-tangan-pemuda/> diakses pada tanggal 16 Juni 2019, pukul 13:54.

<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3530708/semarang-penyangga-utama-pertumbuhan-ekonomi-jateng> diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 10:22.

<https://semarangkota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 11 Juli 2019, pukul 00:35.

<https://jateng.bps.go.id> diakses pada tanggal 12 Juli 2019, pukul 19:22.

<https://semarangkota.go.id/> diakses pada tanggal 16 Juli 2019, pukul 14:26.

# LAMPIRAN

## Lampiran A

### BIODATA PENULIS

Nama : Ida Uswatun Hasanah

Tempat/tanggal lahir : Jakarta, 11 Februari 1996

Alamat : Jalan Pulogadung RT. 004 RW. 01, Jakarta Timur

#### Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Nama Kota	Tahun Masuk	Tahun Lulus
SD	SDN Pulogadung 02 Petang	Jakarta	2002	2008
SMP	SMP Negeri 92 Jakarta	Jakarta	2008	2011
SMA	SMKN 26 Pembangunan Jakarta	Jakarta	2011	2015

#### Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Kedudukan dalam Organisasi	Nama Kota	Tahun
BIONIC 26 Student Company	Research and Development Manager	Jakarta	2011
BIONIC 26 Student Company	Commisarry Board	Jakarta	2012
BEM FIB Undip	Anggota Divisi Minat dan Bakat	Semarang	2015
AIESEC in Undip	Volunteer	Semarang	2015
Kronik Filmedia	Anggota Divisi Produksi	Semarang	2015
HMJ Kawan Undip	Anggota Pengabdian Masyarakat	Semarang	2016
PARFI 56 Jateng	Anggota	Semarang	2017
AIESEC in UI	EP Buddy	Depok	2018
World Edu Expo	Volunteer	Jakarta	2018



## Penghargaan

Tahun	Penghargaan	Tempat	Penyelenggara
2011	1 <sup>st</sup> place dan 2 <sup>nd</sup> place on Simulasi Bisnis JA Titan	Institut Pertanian Bogor	Institut Pertanian Bogor
2012	The Best Social Media Awards on JA Company of the Year Asia Pasific 2012	Hotel Atlet Century Park Jakarta	Junior Achievement Worldwide
2012	1 <sup>st</sup> place Business Simulation JA Titan	Binus International University	Binus International University
2012	The Most Outstanding Creativity Award	SMK Negeri 26 Jakarta	Junior Achievement Indonesia
2012	First Runner Up on Entrepreneurship Competition	Graha Insan Cita, Depok	SUDIN DIKMEN Jakarta Timur
2013	Best Entrepreneur on Wirausaha Mandiri Competition	Auditorium Kemendikbud Republik Indonesia	Jakarta Post Foundation, Mandiri BANK & Chevron
2013	Blackberry STEM Innovation Camp	BINUS International School Serpong	Junior Achievement Indonesia & Blackberry
2013	The Best Student Company on Jakarta Student Company Competition	SMK Negeri 26 Jakarta	Junior Achievement Indonesia
2015	Film Terbaik	Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah	KRONIK FILMEDIA UNDIP
2015	Poster Terfavorit	Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah	KRONIK FILMEDIA UNDIP
2016	Participant on BEYOND ACCESS	Hotel Green Alia Cikini	US Embassy Jakarta
2017	Mahasiswa Berprestasi FIB Undip 12 Besar	FIB Undip	KEMENRISTEKDIKTI
2017	Beasiswa BAHASO X Chelsea Islan	Jakarta	Bahaso
2017	Delegasi JKAI	Bali	JKAI
2017	Peserta National Essay Competition	Indonesia	Event Hunter Indonesia
2017	Peserta ACCESS Summit	Surabaya	US Embassy

## Seminar dan Pelatihan

Tahun	Acara	Tempat	Penyelenggara
2012	Innovative Approaches to Peace, Leadership, and Good Governance	Kementerian Agama, Jakarta	DPD RI, Universal Peace Federation, Maya Bhakti Pertiwi Foundation
2012	University Preparation Abroad	Femina Building	GADIS Magazine & EF
2012	Entrepreneurship Workshop	Aula SMK Negeri 26 Jakarta	SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta
2012	Participant on Recycle and Green Workshop	ACCESS Rawamangun	CCE Indonesia
2012	Economics For Life Program	SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta	Junior Achievement Indonesia
2013	Education USA Fair	Le Meridien Hotel	US Embassy & AMINEF
2013	UK Education Expo	Mandarin Oriental Hotel	British Embassy & SUN Education
2013	Seminar & Workshop Wirausaha Mandiri	Auditorium Building Kemendikbud Republik Indonesia	Jakarta Post Foundation, Mandiri BANK & Chevron
2013	Youth Speak Fun Day Workshop	Tennis Indoor Senayan	Jakarta Post Foundation, Mandiri BANK & Chevron
2013	World Education Exhibition	Balai Kartini Jakarta	CAMPUS & MSW Global
2013	Entrepreneurship Workshop	Aula SMKN 26 Jakarta	SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta
2013	Spirit of Global Entrepreneurship Workshop	Multimedia SMK Negeri 26 Jakarta	SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta
2013	International Leadership Conference	Kementrian Agama Republik Indonesia	Universal Peace Federation
2013	Entrepreneurship Workshop	Aula SMK Negeri 26 Jakarta	SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta
2013	TOYOTA AUTO 2000 Workshop	Aula SMK Negeri 26 Jakarta	TOYOTA AUTO 2000 Workshop
2014	Indonesia International Book Fair	Istora Senayan Jakarta	Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)

2014	European Higher Education Fair	Balai Kartini Jakarta	European Agencies
2015	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMMPD)	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	Himpunan Mahasiswa Jurusan Antropologi
2015	Grand Opening Mentoring	Universitas Diponegoro	LDK Kharisma
2015	Seminar Pasca Kampus Sharia Economics Celebration 8th	Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta	BSO Kelompok Studi Ekonomi Islam UNJ
2015	Social Security Forum	Fakultas Ilmu Hukum Universitas Diponegoro	BPJS Ketenagakerjaan & Paguyuban Karya Salemba Empat
2015	Pelatihan Jurnalistik “Peran Media sebagai Pembentuk Opini Masyarakat”	Fakultas Teknik Universitas Diponegoro	LPM Momentum FT Universitas Diponegoro
2016	Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMMPD)	Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	Himpunan Mahasiswa Jurusan Antropologi
2017	Buku Untuk Indonesia	Gedung Prof Soedarto Universitas Diponegoro	BCA & Metro TV
2017	Seminar Antropologi Pra-Sarasehan JKAI ke-XIV “Masyarakat Harmonis dalam Bingkai Kearifan Lokal”	Universitas Udayana Bali	JKAI dan Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Udayana
2019	Diskusi Publik “Moderatisme dalam Tantangan”	Gedung Serbaguna FIB Undip	Program Studi Antropologi Undip
2019	Rapat Teknis Optimalisasi Peran Perguruan Tinggi dalam Pencapaian Target TPB/SDGs Jawa Tengah	Universitas Diponegoro	Bappeda Provinsi Jawa Tengah & Radio Pro Alma 97.7 FM Undip
2019	Pondok Damai	Vihara Watugong Semarang	PELITA
2019	Seminar Lokakarya Memperkuat Sistem Deteksi Dini di Jawa Tengah dalam Rangka Merajut Kehidupan Berbangsa dan Bernegara	Aston Hotel Semarang	UNDP, PPIM, Convey dan PUSHAM Surabaya

	yang Inklusif dan Toleran		
2019	Seminar Nasional Radikalisme dan Kebudayaan	Universitas Diponegoro	Program Studi Antropologi Undip
2019	Public Lecture & Discussion	Universitas Diponegoro	Program Studi Antropologi Undip
2019	Seminar on Maritime and Culture	Pasca Sarjana Undip	Program Studi Antropologi Undip
2019	The First International Conference on Indigeneous Religions	UGM Yogyakarta	SATUNAMA, CRCS UGM, Komnas Perempuan

## Lampiran B

### Daftar Informan

Nama	Usia	Pekerjaan	Peran
Setyawan Budi	31 tahun	Advokat (Kuasa Hukum)	Ketua PELITA
Aloysius Budi Purnomo	51 tahun	Pastur	Founder PELITA (Katolik)
Tedi Kholiludin	38 tahun	Dosen, Ketua eLSA Semarang	Founder PELITA (Islam)
I Komang Jananuraga Caesar Adi	29 tahun	Dokter Umum	Anggota PELITA (Hindu)
Andi Gunawan	36 tahun	Pengajar	Anggota PELITA (Khonghucu)
Dwi Setyani Utami	33 tahun	Dosen, Wiraswasta	Anggota PELITA (Penghayat Sapta Dharma)
Andi Oktavian Santoso	42 tahun	Pendeta, Sekretaris Umum Sinode GKMI	Anggota PELITA (Protestan)
Candra Tri Ananda	22 tahun	Mahasiswa	Anggota PELITA (Buddha)
Anisa Shanti Anggraeni	18 tahun	Pelajar	Peserta Pondok Damai (Penghayat Trijaya)

## **Lampiran C**

### **Daftar Pertanyaan Wawancara Pertama**

- 1) Bagaimana proses asal mula PELITA berdiri? Oleh siapa dan diresmikan kapan?
- 2) Apa yang membuat hati Bapak tergerak untuk mendirikan PELITA?
- 3) Kenapa dinamakan PELITA?
- 4) Apa makna logo PELITA?
- 5) Dimana lokasi kantor PELITA dan cakupan wilayah yang dinaungi?
- 6) Apa tujuan dan harapan didirikannya komunitas ini?
- 7) Bagaimana pendapat Bapak mengenai pluralitas agama di Indonesia terutama di Semarang?
- 8) Apa saja kegiatan komunitas PELITA dalam menjaga kebhinekaan?
- 9) Dari banyaknya kegiatan yang ada, kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun yang mana?
- 10) Apa pendapat Bapak tentang konflik antarpenganut agama yang terjadi belakangan ini?
- 11) Bagaimana cara mengumpulkan orang untuk tergabung dalam PELITA?
- 12) Apa kendala dalam membentuk komunitas ini serta dalam menjalankan kegiatannya?
- 13) Pernah adakah tanggapan negatif dari masyarakat mengenai PELITA?

## **Lampiran D**

### **Daftar Pertanyaan Wawancara Peserta Pondok Damai**

- 1) Apa motivasi mengikuti kegiatan Pondok Damai?
- 2) Output apa yang diharapkan setelah mengikuti kegiatan Pondok Damai?
- 3) Bagaimana pendapat Saudara tentang perbedaan agama dan kepercayaan?
- 4) Bagaimana pandangan mengenai kepercayaan lain?
- 5) Mungkinkah dari keragaman yang ada dapat bersatu untuk melakukan langkah positif ke depan? Dan bagaimana?

**Daftar Pertanyaan Wawancara Kedua**

- 1) Agama biasanya bawaan dari orangtua, masuk ke agama yang saat ini dipeluk itu karena bawaan dari keluarga atau sebelumnya berubah?
- 2) Jika bisa memilih, apakah akan tetap memilih agama yang saat ini dipeluk atau berganti ke agama yang lain? Apa yang membuat memilih itu?
- 3) Pernahkah terpikir jika agama sendiri yang benar dan orang lain itu salah?
- 4) Apa yang Bapak bayangkan tentang agama lain ketika meyakini bahwa agama itu benar?
- 5) Indonesia itu 87% muslim. Selama ini pernah adakah pengalaman negatif atau tidak menyenangkan dengan pemeluk agama lain?
- 6) Pernahkah mendapat prasangka atau diskriminasi dari pihak lain? Atau mungkin sebaliknya?
- 7) Apa yang kemudian membuat Bapak tertarik untuk lebih mengenal dan berinteraksi dengan penganut agama lain? Dan sejak kapan?
- 8) Ketika bergabung ke PELITA, berarti harusnya sudah bisa menjadi pribadi yang lebih toleran dengan perbedaan. Apakah dari rasa toleransi tersebut mengurangi rasa cinta atau keyakinan terhadap agama sendiri?